

Sekularisasi dalam Perspektif Thaha Husein

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SYADANA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Nim: 311303509



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

DARUSSALAM-BANDA ACEH

2017 M/1438 H

SKRIPSI

Di ajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Sebagai Salah
Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Dalam Ilmu Ushuluddin
dan Filsafat Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

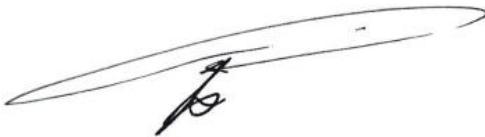
Di ajukan Oleh:

SYADANA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam
Nim : 311303509

Di setuju Oleh:

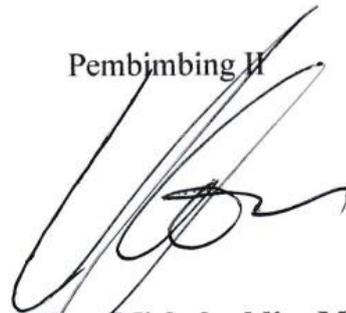
Pembimbing I



Dr. T. Safir Iskandar Wijaya, MA

Nip. 195602071982031002

Pembimbing II



Drs. Miskahuddin, M.Si

Nip. 197307232000032002

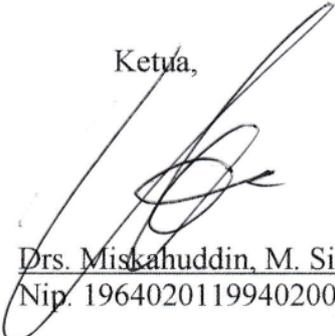
SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry Dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat Prodi Aqidah Dan Filsafat Islam
Pada Hari/Tanggal: Kamis, 28 September 2017 M
8 Muharram 1439 H

Di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

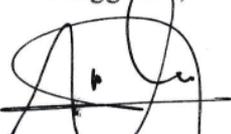
Ketua,


Drs. Miskahuddin, M. Si
Nip. 19640201199402001

Sekretaris,


Syarifuddin, S. Ag., M. Hum
Nip. 197212232007101001

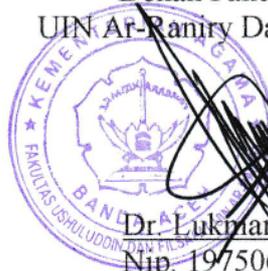
Anggota I,


Nurkhalis, S. Ag., SE., M. Ag
NIP. 19730326200511003

Anggota II,


Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., MA
NIP. 197612282011011003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh,



Dr. Lukman Hakim, M. Ag
Nip. 197506241999031001

SEKULARISASI DALAM PERSPEKTIF THAHA HUSEIN

Nama : Syadana
Nim : 311303509
Tebal : 61 Halaman
Pembimbing I : Dr. T. Safir Iskandar Wijaya, MA
Pembimbing II : Drs. Miskahuddin, M. Si

ABSTRAK

Sekularisasi adalah pemisahan kegiatan kehidupan manusia utamanya dari agama dan metafisika, perhatian di ahlikan pada masa sekarang terlepas dari zaman dulu. Sekularisasi ini telah mengalami kemajuan yang sangat pesat dari dulu hingga sekarang. Adanya sekularisasi di dunia Islam menunjukkan keruntuhan moral, kerusakan aqidah, masalah-masalah politik, ekonomi dan sebagainya. Salah seorang di antara para pemikir pembaruan di Mesir adalah Thaha Husein, ia melahirkan ide sekularisasi di Mesir. Menurut Thaha Husein peradaban Mesir di dasarkan atas falsafah Yunani bukan India dan Cina. Thaha Husein ingin memajukan Mesir dengan cara mengikuti jejak Eropa atau mengalihkan peradaban Barat ke Mesir. Thaha Husein mengatakan peradaban Barat tidak di dasarkan pada agama Kristen, Barat maju justru karena melepaskan diri dari ikatan agama. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahasnya. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui tentang ide sekularisasi Thaha Husein dan pengaruh sekularisasi dalam bidang pemerintahan Islam menurut Thaha Husein. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) bersifat history. Penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan menggunakan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data. Obyek penelitian ini adalah pemikiran atau gagasan-gagasan Thaha Husein yang terdapat dalam sejumlah karangannya (buku-buku), artikel, jurnal-jurnal, atau hasil tulisan orang lain tentang Thaha Husein yang telah dipublikasikan. Teknik pengumpulan data ini, dilakukan dengan cara penelusuran untuk menemukan sejumlah sumber-sumber data kepustakaan. Setelah data di perolah dari beberapa sumber yang tersedia, maka dilakukanlah analisis terhadap data yang telah terkumpul, diklasifikasikan, dicari hubungannya, dan kemudian disimpulkan berdasarkan dalil-dalil logika dan konstruksi teoritis. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Thaha Husein ingin memajukan Mesir dengan cara mengikuti jejak Eropa atau mengalihkan peradaban Barat ke Mesir, dengan begitu masyarakat Mesir akan maju.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt, segala puji milik Allah yang telah mencurahkan nikmat-nikmat-Nya dengan sempurna kepada kita, baik nikmat lahir maupun batin. Shalawat dan salam kepada Nabi Besar Muhammad Saw beserta para sahabatnya, yang telah membawa dan membimbing umatnya kepada jalan yang benar dan lurus. Karena beliauulah umat Islam dapat merasakan nikmatnya Iman yang insya Allah masih melekat dalam tubuh dan jiwa setiap manusia.

Berkat jasa Nabi Muhammad Saw pada saat ini kita dapat menghirup segarnya udara, sejuknya angin meniup belahan dunia dan merasakan indahnya hidup di alam yang di sinari dengan kilauan cahaya ilmu pengetahuan yang di bawah hukum Allah Swt. Seperti pepatah mengatakan “Carilah ilmu ke Negeri China” yaitu bahwa seseorang boleh saja menuntut ilmu apa pun termasuk ajaran-ajaran yang mungkin agak berbeda dengan konsep Islam atau pengetahuan sekuler. Ada pula yang menyebut bahwa pepatah ini mengindikasikan pentingnya menuntut ilmu hingga ke negeri-negeri yang jauh.

Sudah menjadi kewajiban mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Penulis telah dapat menyusun skripsi yang berjudul *Sekularisme dalam Perspektif Thaha Husein*. Sebagai tugas akhir dan untuk mendapatkan gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh, meskipun dengan segala kekurangan dan

keterbatasan ilmu yang penulis miliki, akhirnya penulis menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah Swt, semoga amal kebaikan yang telah diberikan semua pihak mendapatkan balasan dari Allah Swt sesuai dengan keikhlasan masing-masing dan rahmat serta karunia-Nya kepada kita semua.

Amiin Yaa Rabbal'Alamin.

Banda Aceh, 28 September 2017

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBARAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	v

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Penjelasan Istilah	7
E. Kajian Pustaka	9
F. Kerangka Teori	10
G. Metodologi Penelitian.....	12
H. Sistematika Pembahasan	13

BAB II SEJARAH HIDUP THAHA HUSEIN

A. Riwayat Hidup	14
B. Karya-karyanya.....	16

BAB III PEMIKIRAN THAHA HUSEIN

A. Sejarah Kelahiran Sekularisasi	18
B. Definisi Sekularisasi	23
C. Pengaruh Sekularisasi dalam bidang Pemerintahan Islam	
1. Keagamaan.....	25
2. Kebudayaan	29
3. Pendidikan	31
4. Politik.....	34
D. Sekularisasi dan Tantangan Terhadap Aqidah Islam.....	40

a. Problem Umat Islam dan Tantangan Global Sekularisasi	43
b. Kritikan Terhadap Pemikiran dan Budaya Sekularisasi	45
c. Gerakan Intelektualisme dan polarisasi terhadap Aqidah Umat Islam	47
E. Analisis Penulis.....	51

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	54
B. Saran	55

DAFTAR PUSTAKA	59
-----------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	61
-----------------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah telah mencatat bahwa di antara persoalan-persoalan yang diperselisihkan pada hari-hari pertama sesudah wafatnya Rasulullah SAW adalah persoalan kekuasaan politik atau yang juga disebut persoalan al-Imamah (imamah). Meskipun masalah tersebut berhasil diselesaikan dengan diangkatnya Abu Bakar (w. 23 H/634 M) sebagai khalifah, namun dalam waktu tidak lebih dari tiga dekade masalah serupa muncul kembali dalam lingkungan umat Islam. Kalau pertama antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar, maka yang terakhir adalah perselisihan antara khalifah Ali bin Abi Thalib (w. 41 H/ 661 M) dan Muawiyah bin Abi Sufyan (w. 64 H/ 680 M) dan berakhir dengan terbunuhnya khalifah Ali dan bertahtanya Muawiyah sebagai khalifah dan pendiri kerajaan Bani Umayyah.¹

Pengangkatan Yazid bin Muawiyah (w. 68 H/ 638 M) sebagai putra mahkota oleh muawiyah tidak hanya berarti perubahan sistem pemerintahan, tetapi juga merupakan penerapan kembali tradisi jahiliah dalam masyarakat Islam yang ternyata kemudian berkembang masa demi masa. Tidaklah mengherankan jika perebutan kekuasaan politik mewarnai sejarah umat Islam tidak hanya di

¹Abdul Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 2.

antara dinasti-dinasti yang bersaing tetapi juga dalam lingkungan dinasti yang memerintah. Umat Islam telah melihat dalam sejarah beberapa pemerintahan dinasti yang besar tetapi tidak luput dari pergolakan dan perebutan kekuasaan politik.²

Pergulatan pemikiran politik di Mesir yang terjadi pada masa sebelum Thaha Husein. Sejak abad 19 M sebagai akibat terjadinya kontak peradaban dengan dunia Barat. Kaum pembaru dalam dunia Islam berusaha melakukan pembaruan dengan menerapkan nilai-nilai Barat atau dengan menggali dan mengkaji ulang ajaran-ajaran Islam ataupun dengan memadu kedua unsur-unsur tersebut. Gerakan pembaruan ini berdampak antara lain dalam kehidupan politik. Pergolakan politik di Mesir ditandai dengan adanya pertentangan antara kelompok pemikir nasionalis sekuler dengan kalangan ulama tradisional. Pertentangan ini dimulai ketika Muhammad Ali Pasha menggulirkan ide-ide modernisasi Mesir dengan mengadopsi ilmu pengetahuan dan teknologi Barat.

Di satu pihak, kelompok nasionalis sekuler mendukung ide-ide Ali Pasha, sementara di pihak lain ulama-ulama tradisional bersikap pertentangan walaupun mereka tidak mampu menolak secara frontal program-program Ali Pasha. Meskipun begitu, kelompok nasionalis sekuler berhasil memengaruhi rakyat dan memaksakan membatasi program-program reformasi yang dilakukan Ali Pasha. Kaum ulama memandang bahwa modernisasi sebagai penyebaran sistem kepercayaan asing yang berasal dari non-Muslim. Modernisasi adalah westernisasi dan sekularisasi. Maka, respons para ulama adalah menolaknya,

²*Ibid*, 3.

sebab modernisasi adalah bid'ah yang mengancam bukan hanya posisi ulama, melainkan juga institusi-institusi Islam lainnya.³

Kalau para ulama tradisional menolak pengadopsian nilai-nilai ilmu pengetahuan dan peradaban Barat karena di anggap bid'ah dan bertentangan dengan ajaran Islam, maka kaum nasionalis sekuler berbalik menuduh bahwa sikap ulama-ulama tradisional tersebut merupakan wujud dari keterbelakangan mereka dan menganggap mereka sebagai kendala modernisasi di Mesir.

Dalam situasi demikianlah, Thaha Husein hidup. Sebagai seorang yang mendapatkan pendidikan Barat yang intensif, Thaha Husein seperti telah kehilangan kepercayaan terhadap nilai-nilai ajaran Islam dan dunia Islam. Oleh karenanya, untuk meningkatkan kehidupan umat Islam dan mengejar ketertinggalan mereka dalam berbagai bidang dari peradaban Barat, Thaha Husein mengajukan solusi penerimaan segala aspek kehidupan Barat, termasuk dalam lapangan politik. Barat dengan segala sistem dan tata nilai yang mereka miliki, berhasil menampilkan sebuah peradaban yang maju dan modern.⁴

Dalam kebudayaan Thaha Husein tujuan manusia adalah untuk menegakkan peradaban, jika umat Islam ingin maju maka mereka harus mengambil pendapat Eropa dan bahkan mereka harus menjadi orang Eropa dalam segala hal. Thaha Husein menganggap bahwa umat Islam harus berusaha menempuh jalan orang-orang Eropa agar bisa setara dan menjadi partner dalam peradaban.

³Muhammad Iqbal, *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: Kencana, 2013), 147.

⁴Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 130.

Di sinilah tampak bahwa Thaha Husein ingin “Memisahkan” urusan agama dengan urusan dunia. Untuk membangun sebuah peradaban yang maju, maka umat Islam harus mengambil contoh dan mengikuti jalan peradaban yang telah terbukti maju.⁵

Ide sekularisasi Thaha Husein di bidang agama yang paling meresahkan, sehingga banyak menimbulkan reaksi-reaksi yang sangat keras, terutama dari kalangan ulama, bahkan ia dicap oleh Rasyid Ridha telah keluar dari agama Islam. Gagasannya di bidang agama sangat sangat kontroversi antara lain, masalah *sya'ir jahiliyah* dan kisah-kisah dalam al-Qur'an telah di tuangkan dalam karyanya *Fi al-Adab al-Jahiliy* dan *Fi al-Sya'ir al-Jahiliy*.

Dari realitas yang terjadi pada masa Thaha Husein sendiri, Dunia Islam mulai mempraktikkan sistem Eropa. Walaupun diakui pula bahwa dalam beberapa hal masih terdapat kerancuan dan percampurbauran dalam sistem pemerintahan Islam, khususnya di Mesir, antara kekuasaan absolut raja dan keinginan untuk membatasinya. Ini merupakan kekeliruan dalam pengadopsian terhadap nilai-nilai Barat tersebut. Umat Islam bukan mengadopsi pemikiran politik Barat pada abad modern, melainkan mengadaptasi praktik kekuasaan politik Raja Louis XIV di Perancis pada abad ke-18.

Sekularisasi mempengaruhi agama Islam dengan cara ilmu pengetahuan dan teknologi, sebenarnya Thaha Husein ingin memajukan umat Islam dengan mengikuti peradaban Barat terutama di Mesir. Dapat dikatakan bahwa sekularisasi adalah puncak kekurangannya akhlak dan moral umat manusia.

⁵Ris'an Rusli, *Pembaruan Pemikiran Modern dalam Islam*, (Jakarta, Mizan 2014), 174.

Aqidah Islam adalah aqidah yang membawa konsekuensi kepada manusia untuk terikat dengan Syari'at Allah SWT. Syari'at tersebut melingkupi segenap aspek kehidupan manusia. Jadi didalan Islam, tidak ada satu pun aspek dalam kehidupan manusia ini yang lepas dari aturan Syari'at Allah SWT. Oleh karena itu, Islam mempunyai kekhasan hukum tersendiri di dibandingkan dengan syari'at lain manapun. Syari'at Islam (Syari'at Allah SWT) meliputi hukum-hukum yang menyangkut antara lain: Aqidah, Ibadah, Akhlak, Muamalah (politik, ekonomi, peradilan, pendidikan) dan sebagainya.⁶

Dari aqidah Islam inilah terpancarkan satu sistem kehidupan yang meliputi sistem politik Islami, sistem ekonomi Islami, sistem pergaulan yang Islami, sistem pendidikan Islami, sistem peradilan Islami dan sistem-sistem lainnya yang Islami.

Aqidah Islam bukanlah aqidah sekular, yang memisahkan agama dari kehidupan. Aqidah Islam adalah aqidah ruhiyah sekaligus aqidah siyasiyah. Aqidah ruhiyah adalah aqidah yang terpancar darinya keyakinan-keyakinan tentang akhirat, sedang aqidah siyasiyah adalah aqidah yang terpancar darinya aturan-aturan kehidupan di dunia.

Dari sisi lain, Islam sebagai sistem nilai mencakup segala aspek kehidupan manusia. Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan alam lingkungannya. Al-Qur'an juga memerintahkan agar umat Islam melaksanakan ajaran-ajaran Islam seutuhnya dan melarang mereka mengikuti kehendak dan ajaran setan. Di antara ajaran Islam terdapat pula ajaran yang berkenaan dengan

⁶Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993, 223.

kehidupan politik. Karena itu, sebagai konsekuensi logis perintah diatas maka umat Islam menuntut dan berjuang menegakkan negara meskipun al-Qur'an sendiri tidak mengandung dalil tegas.⁷

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut diatas, ada beberapa permasalahan yang kiranya di angkat sebagai rumusan masalah diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pemikiran Thaha Husein dalam Sistem Pemerintahan Islam di era Modern ?
2. Bagaimana sejarahnya Sekularisasi ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian pada umumnya memiliki tujuan untuk menambah wawasan pemikiran, sehingga penelitian ini akan peneliti membahas melalui kajian tersebut.

Adapun mengenai tujuan yang akan dicapai dalam penelitian:

1. Memahami konsep pemikiran Thaha Husein dalam Sistem Pemerintahan Islam di era Modern.
2. Untuk mengetahui Sejarah Sekularisasi.

Sedangkan manfaat penelitian yaitu:

⁷Abdul Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 6.

D. Penjelasan Istilah

Sekularisasi dan sekularisme sama-sama berasal dari kata sekuler, istilah sekuler berasal dari bahasa Latin *seculum* berarti masa kini atau sesuatu generasi atau zaman. Ia juga menunjukkan kepada masa dan lokasi, masa menunjukkan sekarang dan dunia menunjukkan lokasinya. Dalam bahasa Inggris sekuler disebut *secular* yang bermaksud hal dunia atau kebendaan, duniawi atau sekular. Di dalam bahasa Arab sekuler bermaksud 'alumi, duniawi, 'ilmani, 'ami jilli dan qarni yang semuanya merujuk kepada unsur-unsur keduniaan.⁸

Gabungan dari maksud di atas merujuk atau membayangkan arti bahwa dunia senantiasa berubah, binasa atau kehidupan duniawi.

Sekularisasi adalah suatu istilah yang pada awalnya menunjuk pada suatu keadaan tentang ketidak mampuan gereja memberikan konsumsi intelektual masyarakat dalam urusan duniawi. Menurut Thaha Husein sekularisasi adalah pembebasan atau pemisahan kegiatan kehidupan manusia utamanya dari agama dan metafisika, perhatian diahlikan pada masa sekarang terlepas dari zaman dulu.⁹

Sedangkan sekularisme yaitu kata isme atau dalam bahasa Inggrisnya ism bermaksud faham. Maka sekularisme merujuk kepada faham sekuler atau dalam bahasa Arab disebut *al-Madhab al-Duniawi*. Dari segi Istilah, *Oxford American Dictionary* mendefinisikan sekuler sebagai sesuatu berkaitan dengan perkara-perkara atau kepentingan keduniaan melebihi dari kepentingan-kepentingan spritual, atau sesuatu yang tidak melibatkan agama.

⁸Adnin Armas, *Pengaruh Kristen-Orientalis terhadap Islam Liberal*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 8.

⁹Ris'an Rusli, *Pembaruan Pemikiran Modern dalam Islam*, (Jakarta: Mizan 2014), 180-181.

Jadi sekularisme itu sesuatu sistem kepercayaan yang bertentangan atau menolak agama atau unsur kehidupan duniawi belaka.

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas sekularisme merupakan faham yang mengutamakan dunia belaka sebagai segala rujukan peranan manusia, dan kepada kebebasan manusia untuk merubaha segala dasar kepercayaannya dengan disesuaikan hanya untuk zamannya bagi kepentingan diri mereka masing-masing menurut zamannya.¹⁰

Definisi sekularisme Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan betapa wujudnya unsur-unsur materialisme, pragmatisme dan humanisme dalam aliran faham sekular.

Sedangkan menurut Abu al-A'la al-Maududi menyimpulkan pengertian sekularisme sebagai pemisahan agama dari kehidupan duniawi. Sekularisme juga dapat diartikan dengan aliran fikiran yang memisahkan antara ilmu akal dengan ilmu agama dan ketuhanan.¹¹

Dari definisi di atas dapat diuraikan menggambarkan bagaimana terdapat unsur-unsur pemisahan hal-hal keduniaan dengan keagamaan, memprioritaskan kepentingan keduniaan dibandingkan dengan keakhiratan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sekularisasi adalah suatu proses pembebasan manusia dalam berpikirnya dan dalam berbagai aspek kebudayaan dari segala yang bersifat keagamaan dan metafisika sehingga bersifat duniawi. Sedangkan sekularisme menunjuk kepada suatu aliran, paham, sistem atau sejenisnya yang dianut oleh individu atau masyarakat.

¹⁰Farid Wajdi Ibrahim, *Orientalisme dan Sikap Umat Islam*, (Yogyakarta: KDT, 2006), 98.

¹¹*Ibid.*, 99.

E. Kajian Pustaka

Penelitian tentang sekularisasi dan tantangannya terhadap sistem pemerintahan Islam di era modern menurut Thaha Husein. Ada beberapa kajian tentang sekularisasi dalam pemerintahan banyak dilakukan oleh para penulis lainnya, hanya saja kajian yang membahas tentang sekularisasi dan tantangannya terhadap sistem pemerintahan Islam di era modern menurut Thaha Husein sepanjang pengamatan penulis belum pernah dilakukan. Akan tetapi ada buku-buku yang mengkaji tentang sekularisasi dan pemerintahan Islam, di antaranya :

Buku *Pemikiran Politik Islam* yang ditulis oleh Muhammad Iqbal, yang menjelaskan tentang pemikiran politik Thaha Husein memperlihatkan bahwa ide sekularisasinya adalah bentuk dari westernisasi dan Thaha Husein mengambil sistem pemerintahan demokrasi Barat.¹²

Buku *Islam dan Pembaharuan* yang ditulis oleh John J. Donohue, di dalam karya ilmiah ini menjelaskan tentang Kebudayaan di Mesir, menurut Thaha Husein Mesir tidak boleh kembali kepada sikap hidup yang di zaman kuno, Thaha Husein inginkan Mesir itu harus maju dan pendidikan juga di dasarkan secara garis besar pada metode-metode Eropa, yang dilaksanakan secara simultan di tingkat dasar, menengah maupun tingkat pendidikan tinggi.¹³

Kemudian Buku *Pembaruan Pemikiran Modern dalam Islam* yang ditulis oleh Ris'an Rusli. Buku ini banyak membahas tentang Thaha husein yang menjelaskan tentang ide sekularisasi dalam pandangan Thaha Husein sekularisasi

¹²Muhammad Iqbal, *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: Kencana, 2013), 149.

¹³John J. Donohue, *Islam dan Pembaharuan*, (Jakarta: Rajawali, 1996), 45.

dapat didefinisikan sebagai pembebasan manusia dari agama dan metafisika, perhatian dialihkan pada dunia sekarang.¹⁴

Berdasarkan hasil penelitian kepustakaan (*library research*) yang penulis lakukan, tidak ada penulis sebelumnya yang meneliti secara komprehensif tentang sekularisasi dan tantangannya terhadap sistem pemerintahan Islam di era modern menurut Thaha Husein, maka dari itu penulis akan berusaha semaksimal mungkin untuk meneliti tentang sekularisasi dan tantangannya terhadap sistem pemerintahan Islam di era modern, semoga saja dengan sumber perpustakaan yang ada penulis mampu memberikan suatu gambaran baru dalam penerapan sekularisasi dan tantangan terhadap pemerintahan Islam di era modern menurut Thaha Husein.

F. Kerangka Teori

Sebuah penelitian yang baik harus memiliki teori penelitian yang sesuai dengan objek yang ingin diteliti, sehingga alur penelitian tersebut mudah dipahami.

Penelitian ini menjelaskan tentang sekularisasi dan tantangannya terhadap sistem pemerintahan Islam di era modern menurut Thaha Husein. Sekularisasi dan tantangannya terhadap sistem pemerintahan Islam di era modern sudah banyak dikembangkan oleh penelitian sebelumnya, di antaranya adalah teori gerakan politik yang dikembangkan oleh Mustafa Kemal Atatürk ia melihat bahwa pemerintahan Turki Usmani bukan ideal pemerintahan modern, gerakan sekularisasi Kemal

¹⁴Ris'an Rusli, *Pembaruan Pemikiran modern dalam Islam*, (Jakarta, Mizan 2014), 170.

merupakan kenyataan sejarah Islam modern yang tidak dapat diingkari yang begitu radikal berusaha menjauhkan Islam dari umatnya.¹⁵ Ini adalah hal yang sangat mencegangkan yang terjadi pada abad ke-20 dan merupakan pelajaran yang sangat berharga bagi Dunia Islam. Artinya, upaya memisahkan umat Islam dari ajaran-ajarannya dan menggeserkan nilai-nilai Islam dari kehidupan sosial politik merupakan percobaan yang sangat berbahaya dan melahirkan gejolak di dunia Islam itu sendiri. Tentu saja yang akan mengambil keuntungan adalah musuh-musuh Islam.

Teori lain tentang sekularisasi dan tantangan terhadap sistem pemerintahan Islam di era modern adalah teori khilafah yang dikembangkan oleh Ali Abdurraziq gagasan yang di kembangkannya tentang khilafah merupakan kajian yang sangat menarik dan menantang. studi historis yang dilakukan untuk menolak lembaga khilafah merupakan ajakan kepada umat Islam agar tidak terlalu mengistimewakan pandangan dan pendapat masa lalu, apa lagi menjadikannya sebagai bagian dari ajaran agama. Umat Islam harus bersikap terbuka dan realistis menghadapi kenyataan yang terjadi di Dunia Islam dan mencari terobosan baru yang lebih dapat diterima untuk konteks kekinian.¹⁶

Jadi hubungan antara teori tentang sekularisasi dan tantangannya terhadap sistem pemerintahan Islam di era modern yang dikembangkan oleh penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama ingin mengkaji kembali tentang sekularisasi dan tantangannya terhadap sistem pemerintahan Islam di era modern yang sebenarnya.

¹⁵Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 144.

¹⁶*Ibid*, 145.

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*libray research*), jadi semua data yang dijadikan rujukan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis berasal dari buku-buku, jurnal-jurnal dan majalah-majalah yang ditulis oleh tokoh yang diteliti yang di jadikan sebagai sumber primair, dan juga berasal dari buku-buku, jurnal-jurnal dan majalah-majalah yang ditulis oleh tokoh lain tentang tokoh yang diteliti, yang dijadikan sebagai sumber sekunder. Adapun yang di maksud dengan data primair adalah suatu data yang di peroleh secara langsung dari sumber aslinya. Sedangkan data sekunder adalah data yang tidak berkaitan secara langsung dengan sumber aslinya.¹⁷

Metode yang digunakan untuk pengolahan data-data yang telah di kumpulkan oleh peneliti menggunakan metode *history faktual*. metode *history faktual* adalah metode yang di gunakan untuk menganalisis kembali peninggalan-peninggalan masa lampau tokoh, serta melihat bagaimana perjalanan tokoh dalam memperoleh pengetahuannya, karena dengan metode seperti itu, penulis bisa melihat corak dari pemikiran tokoh yang di teliti dengan berpedoman kepada perjalanan hidup tokoh dalam mencari keilmuannya. selain itu juga menggunakan metode *deskriptif* yaitu menjelaskan dan menguraikan perjalanan hidup dan pemikiran tokoh secara jelas dan menyeluruh.¹⁸

¹⁷ Khalid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 43.

¹⁸Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 48.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyusunan skripsi ini, maka penulisannya di bagi ke dalam lima bab, yaitu:

Bab pertama, yaitu bab pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua, yaitu bab yang membicarakan tentang riwayat hidup yang meliputi pendidikan dan pengalaman, dan karya-karyanya.

Bab tiga, membahas tentang sejarah sekularisasi, definisi sekularisasi, pengaruh sekularisasi dalam bidang pemerintahan Islami yang di dalamnya ada agama, kebudayaan, pendidikan dan politik menurut Thaha Husein dan sekularisasi dan tantangan terhadap aqidah Islam.

Bab empat, yang merupakan bab yang terakhir, di mana dalam bab ini berisikan kesimpulan dan saran-saran yang dianggap perlu berdasarkan hasil penelitian di atas.

BAB II

BIOGRAFI THAHA HUSEIN

A. Riwayat Hidup Thaha Husein

Thaha Husein dilahirkan disebuah desa yang bernama Maghaghah, Mesir Atas atau Mesir Selatan pada tahun (1889-1973).¹ Thaha Husein berasal dari keluarga petani dan dimasa kecil mendapat penyakit yang membuat Thaha Husein kehilangan penglihatan untuk selamanya. Namun kondisi ini tidak menghalanginya untuk menuntut ilmu dengan dituntun oleh saudara-saudaranya.² Dan Thaha Husein menikah dengan seorang putri Prancis pada tahun 1917. Ia wafat setelah berusia lanjut, yaitu pada tahun 1973.

Thaha Husein mengikuti pendidikannya yang pertama disebuah *kuttab*, di mana pelajaran pokoknya adalah membaca dan menghafal Al-Qur'an. Belum sampai berusia sembilan tahun, Thaha Husein telah hafal seluruh ayat-ayat Al-Qur'an. Pada waktu berusia 13 tahun yakni pada tahun 1902 Thaha Husein melanjutkan studinya di al-Azhar, sebuah perguruan Islam yang menjadi idaman para tamatan *kuttab* umumnya.³ Thaha Husein tidak terlalu menyukainya, tetapi masa ini memainkan peranan penting dalam pertumbuhannya.

Di al-Azhar itulah Thaha Husein memperoleh bimbingan dari Syaikh Sayyid Ali al-Marshafi, sehingga Thaha Husein memperoleh pengetahuan yang cukup mengenai Sastra Arab dan di sana Thaha Husein mengalami kontak dengan gagasan-gagasan Abduh, Thaha Husein bertemu dengan ide-ide Muhammad

¹Muhammad Iqbal, *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: Kencana, 2013), 144.

²Ris'an Rusli, *Pembaruan Pemikiran modern dalam Islam*, (Jakarta: 2014), 172.

³*Ibid.* 172.

Abduh dan murid-muridnya, terutama Lutfi al-Sayyid.⁴ Selanjutnya Thaha Husein belajar bahasa Prancis, mengikuti kuliah-kuliah di Universitas Cairo, Mesir.

Di sini memperoleh sesuatu yang berharga yang belum mungkin Thaha Husein peroleh selama ini di al-Azhar, yaitu pengetahuan tentang metode Barat modern untuk penelitian sejarah dan kritik sastra. Thaha Husein mulai berkenalan melalui orientalis yang menjadi guru besarnya yaitu Profesor Nallino, Enno Littman dan Santilana. Sebagai hasil studinya di Universitas ini, Thaha Husein mendapatkan gelar Doktor pada tahun 1914 dengan tesis "*Zhikra Abi al-Alla*". Pada pendahuluan tesisnya Thaha Husein mengkritik metode-metode pengajaran Sastra Arab di Mesir.

Selanjutnya pada tahun 1915 Thaha Husein melanjutkan lagi studinya di Universitas Sorbonne, Prancis, untuk mendalami ilmunya dalam Sastra Prancis Modern, Falsafah dan Sastra Klasik. Untuk keperluan studinya, Thaha Husein banyak mendapatkan bantuan dari seorang wanita Prancis yang bernama Suzane Bresseau, yang akhirnya pada tahun 1917, wanita itu menjadi istrinya. Untuk kedua kalinya Thaha Husein mendapatkan gelar Doktor, setelah berhasil menulis tesis yang berjudul "*La Philosophie Sociale d'Ibn Khaldun*" pada tahun 1919. Dari judul tesis pertama dan kedua, sudah terbayang bahwa Thaha Husein ini memiliki pengetahuan yang fungsional dalam bidang sastra dan pemikiran kemasyarakatan.

⁴Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 77.

Setelah kembali ke Mesir pada tahun 1919, Thaha Husein segera ditunjuk menjadi guru besar Sejarah Klasik (Yunani dan Romawi) di Universitas Cairo, kemudian sebagai guru besar Sastra Arab Kuno di samping sebagai dekan pada Fakultas Sastra dari Universitas tersebut.

Pada tahun 1932, Thaha Husein diberhentikan dari kedudukannya sebagai Dekan Fakultas Sastra oleh pemerintah Sidqi Pasya, tetapi oleh pemerintahan Partai Wafd Thaha Husein dikembalikan pada kedudukannya semula sehingga jabatan Dekan itu dipegangnya lagi dari tahun 1936 sampai 1938. Setelah menjabat jabatan yang tinggi pada departemen pendidikan Mesir, menjabat Rektor pada Universitas Iskandariyah yang didirikan pada tahun 1942 akhirnya Thaha Husein mencapai puncak karirnya menjadi menteri pendidikan Mesir dari tahun 1950 sampai 1953 dalam pemerintahan Partai Wafd.

B. Karya-karyanya

Thaha Husein juga aktif menulis. Banyak artikel-artikelnya tersebar, baik melalui surat kabar maupun majalah. Diantara sejumlah bukunya dalam bidang sastra ini terdapat buku yang berjudul "*Fi al-Syi'ir al-Jahili*", yang terbit pada tahun 1926. Buku ini menggemparkan, di antaranya karena menyatakan bahwa yang disebut dengan syair-syair jahili itu bukanlah yang sebenarnya Sastra Arab Jahiliyah, tetapi karangan-karangan yang timbul di zaman sesudah Islam.⁵

Pada tahun berikutnya, Judul buku tersebut diganti dengan "*Fi al-Adab al-Jahili*", setelah mengalami sedikit revisi. Setelah menulis dalam bidang sastra, Thaha Husein juga menulis dalam bidang pendidikan dan kebudayaan. Bukunya

⁵Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 77-78.

pada tahun 1938 yang berjudul *Mustaqbal al-Tsaqafah al-Mishr*, sebuah buku yang menunjukkan pemikirannya bercorak modernisasi yang harus dicapai oleh bangsa Mesir nanti, setelah Mesir merdeka dalam arti sepenuhnya.

Karangan mengenai Islam ada beberapa buah, diantaranya *Mir'ah al-Islam*, sebuah buku yang menggambarkan kehidupan Nabi Muhammad SAW. Ajaran-ajaran yang dibawanya serta hal ikhwal ummat Islam dari awalnya yang jaya kemudian terpecah belah dan akhirnya mundur.⁶

⁶Ris'an Rusli, *Pembaruan Pemikiran modern dalam Islam*, (Jakarta: 2014), 175.

BAB III

PEMIKIRAN THAHA HUSEIN

A. Sejarah Kelahiran Sekularisme

Istilah sekularisme pertama sekali tercetus di Eropa sebagai satu proses akibat rasa tidak puas masyarakat Eropa karena penentangan golongan gereja terhadap sains dan ilmu pengetahuan. Di samping doktrin monarki yang banyak dieksploitasi oleh pemerintahan atau raja dan rasa putus asa orang-orang Eropa terhadap ajaran-ajaran agama Kristen yang tidak dapat menampung seluruh keperluan hidup mereka dan penindasan yang dilakukan pemerintah yang di dominasi golongan gereja terhadap masyarakat.

Paham sekuler muncul melalui satu proses yang panjang di Eropa sesuai dengan proses terjadinya sejarah itu sendiri. Pada umumnya bibit Sekularisme muncul pada abad pertengahan (abad ke 6-16) di mana terjadi pemisahan unsur-unsur keduniaan dan agama menjadi semakin nyata. Ketika paham Protestan belum wujud, sedikit demi sedikit urusan keduniaan di kalangan orang-orang Barat yang beragama katolik mendapatkan kemerdekaan dari pengawasan gereja. Setelah terjadinya reformasi dengan timbulnya agama Protestan yang dipimpin oleh Martin Luther (1483-1546), maka selanjutnya berkembang luaslah bidang-bidang yang melepaskan diri dari pengawasan pihak gereja.

Dalam waktu yang sama, di Eropa doktrin ketuhanan di pergunakan untuk melestarikan kedudukannya raja-raja sebagai pemerintah dan mempunyai kekuasaan yang mutlak. Pada masa itu masyarakat beranggapan bahwa negara

dibentuk oleh Tuhan, kekuasaan raja ditunjuk oleh Tuhan dan semua pemimpin negara adalah semata-mata bertanggung jawab kepada Tuhan. Pada abad ke 16 dan 17, doktrin yang bersifat monarki ini dengan sewenang-wenang mendakwakan bahwa pelanggaran terhadap kekuasaan raja merupakan pelanggaran terhadap Tuhan karena raja adalah wakil Tuhan, bayangan Tuhan. Malahan raja itu dianggap bayangan nafas Tuhan di dunia. Oleh karena itu kerajaan (monarki) seharusnya menjadi yang paling tinggi diatas muka bumi ini. Kemudian kerajaan atau sistem monarki di sepadankan dengan teori ketuhanan.

Teori ketuhanan atau teori teokrasi ini merupakan suatu teori yang universal di mana telah berbentuk kepercayaan dikalangan masyarakat yang beranggapan bahwa segala kekuasaan datang dari Tuhan dan Tuhanlah yang menyerahkan kuasa kepada manusia lewat wakil-Nya untuk mengatur segala perjalanan hidup dalam suatu negara. Dengan berpegang kepada konsep wakil Tuhan, raja bertindak dengan sesuka hati terhadap masyarakat, menindas dan menzalimi mereka.¹

Tahap selanjutnya timbul pula rasa tidak puas masyarakat Eropa terhadap sikap kaum gereja sekitar abad pertengahan karena kaum gereja ingin berkuasa secara mutlak dalam segala permasalahan. Rentetan peristiwa hingga tercetusnya revolusi Prancis tahun 1789 mencatatkan wujudnya pertentangan dan penggeseran antara pihak gereja dengan para pemimpin dan ahli pikir di dalam menangani masalah keduniaan.

¹Farid Wajdi Ibrahim, *Orientalisme dan sikap umat Islam*, (Yogyakarta: KDT, 2006), 99-100.

Sementara institusi gereja mencoba menunjukkan kekuasaan mereka melebihi kekuasaan raja sebagai wakil Tuhan dan mulai menolak dari teori teokrasi atau doktrin monarki tadi. Pihak gereja telah memusuhi orang-orang yang mendukung sains dan ilmu pengetahuan. Hal tersebut mewujudkan konflik yang berterusan di dalam proses kelahiran Sekularisme. Semestinya dalam konflik seperti ini, orang yang teraniaya akan mendapatkan simpati masyarakat, seterusnya rakyat bangkit menentang pihak gereja.

Perseteraan yang terjadi yang menunjukkan pertentangan tajam antara agama dan sains dan ilmu pengetahuan. Dibiidang keagamaan dengan sendirinya menolak apa yang di anggap oleh mereka berlawanan dengan agama. manakala di pihak yang lain para ilmunan mencoba menegakkan eksistensi ilmu dan bidang-bidang sains dalam usaha memajukan tradisi keilmuan dan kajian ilmiah. Kemudian beberapa fakta yang di anggap benar oleh pihak gereja telah dipatahkan oleh argumen para ilmunan. Oleh karena itu apabila teori sains dan fakta memperlihatkan kesalahan fikiran ilmiah dan teori-teori dogmatis yang di pelopori oleh gereja maka tentulah masyarakat lebih mempercayai pendapat dan temuan sains serta menolak pendapat gereja dan agama yang di ajarkan oleh para pendeta.

Ketika memasuki zaman pertengahan, realita menunjukkan bahwa kehidupan intelektual di Eropa adalah dibatasi di mana berlakunya kebukuan kegiatan intelektual. Kebetulan saja hanya segelintir manusia yang tahu membaca dan menulis terutama dikalangan pendeta yang juga terdapat di antara mereka adalah saintis. Di samping masalah buta huruf, rakyat di belenggu oleh peraturan-

peraturan gereja yang kaku, kolot dan penuh tahyul. Rakyat yang mencoba mendalami ilmu pengetahuan di anggap melakukan perkara yang bertentangan dengan agama. Mengkaji sains melalui uji coba yang menggunakan bahan-bahan kimia dianggap mengamalkan sihir atau mencoba mengubah peraturan Tuhan tentang alam ini.

Adapun kelompok ilmuwan atau kaum yang mencintai ilmu pengetahuan senantiasa di kekang hebat dan di tekan dalam kegiatan ilmiah mereka. Keinginan masyarakat untuk membebaskan diri dan kemarahan masyarakat semakin meluas apabila gereja-gereja di Eropa mendakwa dirinya mempunyai kuasa ketuhanan dan bertindak mempergunakan kekuasaan itu dengan sewenang-wenangnya. Mereka telah dibebankan dengan berbagai pemerasan dan di paksa mematuhi perintah pendeta yang konon merupakan perintah Tuhan.

Sementara para sarjana yang mengutarakan pendapat yang bertentangan dengan kehendak dan aspirasi pihak gereja disiksa dan ditindas. Giardono Bruno (1540-1660) ahli pikir dan astronomi terkenal di jatuhi hukuman bakar hidup-hidup di depan khalayak ramai hanya karena membenarkan pendapat Nicolas Copernicus(1473-543) yang mengutarakan pendapatnya bahwa bumi itu bentuknya bulat dan bukan matahari yang mengelilingi bumi. Galileo Galilei (1564-1642) juga hampir mengalami nasib yang serupa. Pemisahan antara sikap kaum gereja dan para ilmuwan atau cendekiawan semakin melebar. Pertentangan di antara keduanya semakin berbahaya sehingga akhirnya menyebut nama Tuhan dalam kajian-kajian ilmiah dianggap oleh orang-orang Eropa sebagai pelanggaran terhadap etika atau semangat penelitian. Inilah implikasi sosial yang nyata di

dalam masyarakat Eropa akibat dari prinsip-prinsip yang dijalankan oleh golongan gereja.²

Era Renaissance mempercepat proses sekularisme mengambil tempat dalam masyarakat. Pemikiran masyarakat barat sudah nampak kecondongan dan menyanjung persoalan-persoalan saintifik, peranan akal dan rasional. Pergolakan yang tercetus antara gereja dan cendekiawan telah membuat mereka benar-benar merasakan bahwa apa yang dikatakan oleh gereja merupakan pendapat-pendapat kolot, mundur, lapuk dan tertinggal. Justru itu pendapat gereja harus digantikan dengan pendapat yang selaras dengan perkembangan sains agar manusia berkesempatan untuk meraih kemajuan.

Kelanjutan dari kondisi itu kemunculan tokoh-tokoh pemikiran Eropa yang tampil menyatakan ketidak-senangan terhadap sikap gereja yang selalu mengekang dan membatasi kegiatan ilmiah serta menghalangi kebebasan berpikir dan menindas mereka. Munculah “gagasan pemisahan kekuasaan” yang menyarankan agar kaum gereja hanya mengurus masalah-masalah yang bersifat pribadi terutama hal yang bersangkutan dengan upacara keagamaan seperti perkawinan, kematian, kebajikan dan sebagainya. Hal-hal yang bersifat duniawi diurus oleh negara atau golongan bukan gereja. Kaum gereja tidak boleh campur tangan dalam keduniaan ataupun kenegaraan.³

Di sini terlihat bagaimana akhirnya pertentangan antara para ilmuwan dan kaum gereja yang menonjolkan teori pembahagian kekuasaan dan pengasingan agama dari mempengaruhi unsur-unsur kehidupan duniawi. Apalagi masyarakat

²Farid Wajdi Ibrahim, *Orientalisme dan sikap umat Islam*, (Yogyakarta: KDT, 2006), 106.

³Bryan S. Turner, *Menggugat Sosiologi Sekuler*, (Yogyakarta: 2005), 128.

Eropa, sesuai dengan perkembangan zaman *Renaissance* sendiri ingin memajukan diri dan memerlukan kemajuan. Sebab itu, teori pembagian kekuasaan dan pengasingan agama menjadi semakin populer, sementara institusi keagamaan dan gereja menjadi semakin parah dan diisolasi dari kehidupan realitas yang bersifat keduniaan atau pun kenegaraan. Masa-masa setelah itu sampai dengan sekarang agama terus dipinggirkan di kalangan masyarakat Eropa dan ilmu pengetahuan terus maju mengikuti perkembangan zaman.

B. Definisi Sekularisasi

Istilah sekuler berasal dari bahasa Latin *seculum* berarti masa kini atau sesuatu generasi atau zaman. Ia juga menunjukkan kepada masa dan lokasi, masa menunjukkan sekarang dan dunia menunjukkan lokasinya. Dalam bahasa Inggris sekuler disebut “*secular*” yang bermaksud hal dunia atau duniawi atau sekular. Dalam bahasa Arab sekuler bermaksud ‘*alumi, duniawi, ‘ilmani, dan qarni*’ yang kesemuanya merujuk kepada unsur-unsur masa dan keduniaan atau alam ini. Gabungan dari maksud di atas merujuk atau membayangkan arti bahwa dunia senantiasa berubah, binasa, atau kehidupan duniawi atau kebendaan.⁴

Kata isme atau dalam bahasa Inggrisnya *ism* bermaksud paham. Maka sekularisme merujuk kepada paham sekuler. Dari segi istilah mendefinisikan sekuler sebagai sesuatu: berkaitan dengan perkara-perkara atau kepentingan keduniaan melebihi dari kepentingan-kepentingan spiritual atau sesuatu yang tidak melibatkan agama.

⁴Adian Husaini, *Islam Liberal, Pluralisme Agama dan Diabolisme Intelektual*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2005), 148.

Nurcholish Madjid mengemukakan, kata-kata “sekuler” dan “sekularisasi” berasal dari bahasa Barat (Inggris, Belanda, dan lain-lain). Sedangkan asal kata-kata itu sebenarnya berasal dari bahasa latin, yaitu *saeculum*, yang artinya “zaman sekarang ini”.⁵ Kata *saeculum* tersebut merupakan salah satu dari dua kata latin yaitu “dunia”. Kata lainnya ialah “mundus”. Perbedaannya *mundus* merupakan kata waktu, sedangkan *saeculum* merupakan kata ruang. Antonim dari *saeculum* ialah *eternum* yang berarti “abadi”, yang digunakan untuk menunjukkan alam yang kekal abadi sesudah dunia ini (akhirat). Sekularisasi yang di maksud Nurcholish Madjid ialah untuk membuat kehidupan duniawi dan ukhrawi menjadi seimbang.⁶

Sekularisasi dalam gagasan Thaha Husein adalah sekularisasi yang berbeda dengan sekularisasi yang terjadi di Barat, baik dari titik tolaknya maupun hasilnya. Sekularisasi dalam gagasan Thaha Husein bertitik tolak dari proses melepaskan umat dari ikatan-ikatan tradisi termasuk ajaran agama yang merupakan pemahaman para pendahulu. Dan berakhir kembali kepada Al-Qur’an dan Hadits. Sedangkan sekularisasi yang terjadi di Barat bertitik tolak dari pemisahan dunia termasuk politik dari agama dan sebagai akhir sekularisasi di Barat itu terlepasnya ilmu dari gereja

Sedangkan Abu al-a’la al-Maududi menyimpulkan pengertian sekularisme sebagai pemisahan agama dari kehidupan duniawi. Sekularisme juga dapat diartikan dengan aliran pikiran yang memisahkan antara ilmu akal dengan ilmu agama dan ketuhanan. Bahwa sekularisme bukanlah sekedar ideologi sebagai

⁵Shaifuddin, “Nurcholish Madjid dan Sekularisasi” diakses dari; (<http://www.smi.uib.no./pal/kull.pdf>, 05/08/09).

⁶Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat*, (Jakarta; Gema Insani, 2005), 260.

faham komunis dan sosialis malah ia merangkumi suatu pengertian yang luas dalam penekanan dan pandangan dunia sekular sendiri yang melibatkan proses-prosesnya baik dalam sejarah maupun dasar dan tujuan di praktekkannya.⁷

C. Pengaruh Sekularisasi dalam bidang Pemerintahan Islam

Pengaruh sekularisasi dalam bidang pemerintahan Islam menurut Thaha Husein terbagi menjadi empat macam yakni;

1. Keagamaan

Keagamaan terdiri tiga macam yaitu;

a. Kritik terhadap Sya'ir Jahiliya

Kritik yang dilakukan Thaha Husein dalam bidang sastra dalam bukunya yang berjudul *Fi al-Adab al-Jahili* dan mencoba mengaitkannya dengan metode ilmiah. Menurut anggapannya bahwa sastra jahiliyah yang benar-benar autentik hanya sebagian kecil saja, selebihnya dianggap tidak asli. karangan-karangan yang tidak asli itu timbul dan dikatakan berasal dari penyair-penyair terkenal di zaman jahiliyah untuk keperluan politik dan untuk memperkuat argumen-argumen yang di majukan oleh ahli tata bahasa Arab, para teolog ahli hadits dan ahli tafsir. Pendapat ini cukup kontroversial, sebab Thaha Husein menggugat bahwa sastra Arab jahiliyah yang dipakai sebagai metode kebahasaan untuk menafsirkan Al-Qur'an adalah palsu.

Kritik dan tantangan yang keras ditunjukkan pada Thaha Husein tentang ide-idenya, sebab itu menghancurkan dasar keyakinan pada syair jahiliyah, dan kalau diterapkan pada hal-hal yang langsung berkaitan dengan soal agama, akan

⁷Muhammad Iqbal, *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: Kencana, 2013), 143.

merusak keyakinan orang terhadap Islam. Tidak mengherankan kalau Rasyid Rida menganggap ide itu telah membuat Thaha Husein keluar Islam.

Setelah melalui penelitian kritis, Thaha Husein menemukan bahwa *sya'ir-sya'ir* yang dianggap sebagai *sya'ir Jahiliyah* itu tidak merefleksikan perbedaan bahasa yang terdapat di Jazirah Arabiyah sebelum Islam menyatukannya atau seperti yang digambarkan Al-Qur'an. Dengan demikian dapat di pahami dalam *sya'ir-sya'ir* itu konsistensi terhadap bahasa, gaya dan ide dengan kondisi jazirah Arabiyah yang pada masa itu belum bersatu dan hanya sedikit yang dapat disebut sebagai *sya'ir Jahiliyah* yang otentik.⁸

Dalam hal ini secara filosofis beliau menggagaskan agar umat Islam tidak menganggap sakral bahasa dan sastra Arab terutama *sya'ir jahiliyah* dan juga tidak menganggap sakral penafsiran ulama-ulama dalam berbagai kajian-kajian keIslaman termasuk kehidupan pra-Islam, tetapi beliau mengajak agar umat Islam kembali mengingatkan diri pada ajaran dasar Islam selanjutnya melakukan ijtihad.

b. Kisah (Ibrahim dan Ismail) dan Al-Qur'an

Pendapat Thaha Husein tentang sejarah sebagai ilmu pengetahuan pada waktu itu kurang kontroversial dibanding pendapatnya tentang syair jahili diatas. Dalam bukunya, "*Fi al-Adab al-Jahili*" Thaha Husein menyatakan bahwa Taurat dan al-Qur'an berkisah tentang Ibrahim dan Ismail, akan tetapi penyebutan nama-nama mereka di dalam Taurat dan Al-Qur'an saja tidak cukup atau belum memadai untuk dijadikan bukti sejarah, biarkan sejarah sendiri yang akan menceritakan imigrasi Ismail putra Ibrahim ke Mekkah dan asal-usul bangsa Arab

⁸Barsihannor, Pemikiran Thaha Husein, dalam *Jurnal Al-Hikmah* Vol.XV Nomor 1/2014, 121-122.

disana. Kita cenderung melihat didalam sejarah ini suatu bentuk fisik untuk menetapkan hubungan antara agama Islam disatu pihak dan Yahudi di lain pihak.

Thaha Husein berusaha menerapkan metode studi kritis ala prancis modern secara radikal terhadap kesastraan Arab dengan sepenuh hati, Thaha Husein menerapkan metode-metode keragu-raguan falsafah (*philoshopic doubt*) dituduhkan padanya bahwa jika metode kritik yang di gunakannya diterapkan pada nash (Al-Qur'an) dan hadist itu bisa menimbulkan akibat fatal, yakni keraguan terhadap nash itu sendiri.

Pandangan pokok Thaha Husein seakan-akan menyiratkan sikap pelecehannya terhadap Al-Qur'an dan tafsiran-tafsirannya selama ini melalui metode kritis modern yang Thaha Husein terapkan dan karena itu pula Thaha Husein dianggap menyebarkan ide sekularisasi, padahal pada kenyataannya tidak demikian. Thaha Husein sendiri membela diri dan mengatakan Thaha Husein tidak sedikit pun berniat mengajak orang meragukan Islam. Menurutnya, Thaha Husein hanya ingin agar kita tidak bisa menerima begitu saja apa yang di katakan orang-orang terdahulu kecuali setelah pengkajian dan pemastian.⁹

c. Mencari Titik Temu Agama-agama

Menurut Thaha Husein, hubungan antar agama yaitu agama-agama yang dianut manusia khususnya antara Islam dengan Yahudi dan Nasrani adalah adanya persamaan aqidah, karena berasal dari sumber yang sama. Antara Islam dengan

⁹Barsihannor, *Pemikiran Thaha Husein, dalam Jurnal Al-Hikmah* (Jakarta Vol.XV Nomor 1/2014), 124.

agama-agama sebelumnya terdapat substansi yang sama, sebab pada esesnsinya Islam bukanlah alternatif bagi agama lain melainkan pelengkapannya.

Keduanya berasal dari sumber yang sama dan tidak ada perbedaan antar keduanya. Maka dari itu antara pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lainnya perlu adanya pemahaman yang mendasar baik dalam ajaran agamanya sendiri maupun ajaran agama lain, yang nantinya akan terbentuk sikap saling memahami, menghargai dan menghormati agama lain, sehingga terciptalah hubungan antar agama yang harmonis dalam bertoleransi antar agama. Bahwa agama-agama yang dianut oleh manusia khususnya agama Islam dengan Yahudi dan Nasrani adalah dari sumber yang sama, sebab seperti di ketahui agama samawi itu memiliki titik temu dalam dataran tauhid dan berasal dari sumber yang sama yaitu Allah SWT. Gagasan Thaha Husein ini mendapat reaksi yang amat keras dari sebagian besar umat Islam terutama kaum ulama konservatif, karena dipandang sebagai penyebar sistem kepercayaan asing dari non muslim yang akan merusak aqidah umat Islam, juga di pandang bertentangan dengan Al-Qur'an.¹⁰

Namun sebagaimana, gagasan Thaha Husein dalam memberikan wacana baru kepada kaum Muslimin dalam berhubungan dengan agama lain dan memberikan pemahaman ulama terdahulu serta melepaskan keterikatan umat dari padanya, tidak ada satupun yang berentangan dengan Al-Qur'an.

¹⁰Rahmat Fajri, *Thesis Hubungan Antar Agama Thaha Husein*, UIN Kalijaga, (Yogyakarta, 2013), 22.

2. Kebudayaan

Thaha Husein adalah seorang tokoh pembaharuan di Mesir yang melahirkan ide-ide sekularisasi. Ide-ide yang di lontarkannya adalah dalam upaya memajukan kebudayaan Mesir modern. Menurutnya Mesir yang modern mesti dibangun atas dasar mesir kuno yang agung, karena latar belakang sejarahnya yang mengagumkan dapat di jadikan modal dasar untuk membangun kembali peradabannya di masa depan.¹¹

Namun, ide-ide sekularisasi yang dikemukakannya tidak berjalan mulus. Thaha Husein mendapat banyak kritikan dan tantangan yang keras, seperti Rasyid Rida yang menganggap bahwa Thaha Husein telah keluar dari Islam, karena idenya itu, dan ada yang beranggapan bahwa Thaha Husein penyebar keraguan terhadap Al-Qur'an dan Hadits. Jika dilihat ide pemikiran Thaha Husein melalui karangan-karangannya, kelihatan bahwa Thaha Husein seorang pemikir sekuler, akan tetapi tidak dapat melepaskan diri dari ikatan agama sepenuhnya, terhadap ajaran-ajaran dasar ia tetap meyakinkannya.

Ide pembaruan yang dibawa Thaha Husein adalah bagaimana upaya untuk memajukan masa depan kebudayaan Mesir. Thaha Husein ingin supaya Mesir maju dan modern seperti Eropa.¹² Thaha Husein berpendapat bahwa untuk itu Mesir mesti mengikuti jejak Eropa. Dan soal ini mudah bagi Mesir, karena Mesir pada hakikatnya bukanlah Negara Timur tetapi bagian dari Negara Barat. Mesir adalah bagian dari Barat, karena peradabannya adalah peradaban yang di dasarkan atas falsafat Yunani dan sistem hukum Romawi, dan bukan atas peradaban India

¹¹M. Amin Raisa, *Islam dan Pembaharuan*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2010), 120-121.

¹² Ris'an Rusli, *Pembaruan Pemikiran modern dalam Islam*, (Jakarta: 2014), 178.

dan Cina. Baginya di dunia ada dua peradaban, peradaban Barat dan peradaban Timur. Mesir tidak termasuk dalam peradaban yang berasal dari Timur. Muhammad Ali dengan membawa ide-ide dan teknik modern ke Mesir, telah memperkuat lagi ikatan yang ada antara Mesir dan Eropa.¹³

Selanjutnya Thaha Husein mengatakan: *“bahwa kita bangsa Mesir mengukur kemajuan kita berdasarkan ukuran sejauh mana mengambil kebudayaan Barat. Kita mengetahui bagaimana Eropa menjadi bangsa yang berbudaya...kita harus membangun pemerintahan dan menetapkan undang-undang yang lebih cocok dengan Barat. Suatu kenyataan bahwa semakin lama kita semakin dekat dan menjadi bagian yang integral dari Eropa secara langsung maupun tidak.”*¹⁴

Dunia Barat maju karena mereka di sana telah sanggup melepaskan peradaban dari ikatan agama mereka. Karena peradaban itu tidak di dasarkan pada agama Kristen, bahkan terlepas darinya, maka umat Islam akan mudah dapat mengambil peradaban Barat Modern dan membawanya ke dunia Islam. Sebelumnya umat Islam juga telah memasukkan unsur-unsur Yunani dan Persia ke dalam Islam.

Dengan mengambil peradaban Barat tanpa agamanya, umat Islam akan dapat menuju kemajuan dan kehidupan modern. Umat Islam mundur, karena penjajahan Turki yang membawa pada penghancuran peradaban Islam.¹⁵ Sama dengan Muhammad Abduh berpendapat bahwa faktor pemerintahan Turkilah yang membawa pada kemunduran umat Islam. Thaha Husein menganggap bahwa

¹³ Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 78.

¹⁴ Ris'an Rusli, *Pembaruan Pemikiran modern dalam Islam*, Jakarta, 2014, 183.

¹⁵M. Amin Raisa, *Islam dan Pembaharuan*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2010), 121.

umat Islam harus berusaha menempuh jalan orang-orang Eropa agar bisa setara dan menjadi partner dalam peradaban.

Di sinilah tampak bahwa Thaha Husein ingin “memisahkan” urusan agama dengan urusan dunia. Untuk membangun sebuah peradaban yang maju, maka umat Islam harus mengambil contoh dan mengikuti jalan peradaban yang telah terbukti maju.¹⁶

3. Pendidikan

Sesuai dengan profesinya sebagai pendidik, Thaha Husein mengamati perlunya reformasi sistem pendidikan (sekolah) di Mesir. Tujuan pertama pendidikan adalah peradaban dan ilmu pengetahuan (sains) yang merupakan bagian penting dalam pengajaran kebijakan-kebijakan berwarga negara serta menciptakan kondisi yang aman untuk sesuatu pemerintahan yang demokratis.

Pendidikan dasar sebagai dasar kehidupan yang demokratis harus bersifat universal (umum) dan diwajibkan. Pendidikan menengah memiliki problem yang lebih sukar karena ada beberapa macam pendidikan, keagamaan, bahasa asing seperti Inggris dan Prancis dan negeri harus mengadakan control. Sekolah asing wajib mengajarkan bahasa nasional (Arab), sejarah, geografi, dan agama nasional (Islam) dalam hal ini sekolah misionaris Kristen diharuskan mengajarkan agama Islam pada muridnya yang Muslim.¹⁷ Sekolah-sekolah agama tingkat dasar

¹⁶Albert Hourani, *Pemikiran Liberal Di Dunia Arab*, (Bandung; Mizan Pustaka, 2004), 518-519.

¹⁷Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam*,(Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 78-79.

dan menengah yang menginduk pada Azhar harus di bawah pengawasan pemerintahan.

Sedangkan untuk sekolah negeri harus di lakukan tiga perubahan penting yaitu:

- 1) Sekolah-sekolah harus di perbanyak sesegera mungkin;
- 2) Pendidikan menengah harus tersedia bagi siapa saja yang sanggup membayar dan bagi murid yang miskin tetapi pintar digratiskan;
- 3) Harus dirubah kandungan materi pendidikannya. Tentang materi yang harus dirubah terutama pengajaran bahasa, menyangkut metodologi dan macam bahasa asing yang diajarkan.¹⁸

Dan Thaha Husein juga protes dengan pemerintah yang telah banyak mengirim mahasiswa ke Eropa untuk mempelajari berbagai ilmu, tetapi tidak mengirim mahasiswa untuk memperdalam pengetahuan sastra. Menurutnya sastra Arab mempunyai kedudukan yang penting, karena bahasa Arab telah menjadi bahasa orang Mesir dan Mesir adalah pusat kebudayaan Arab modern. Dari Cairo lah kebudayaan baru itu meluas ke dunia Arab lainnya. Faktor penyebab lainnya adalah kurikulum pendidikan Al-Azhar, sehingga mahasiswa yang hanya dididik di Al-Azhar saja akan menjadi orang yang terpencil dari dunia modern, karenanya penyesuaian diri dengan perkembangan modern jauh lebih sulit dibandingkan dengan mahasiswa yang mendapat pendidikan Barat.

Menurut Thaha Husein untuk memajukan mesir perlu didirikan sekolah modern dan merombak kurikulum pada saat dia menjabat sebagai menteri

¹⁸*Ibid*, 79.

pendidikan Mesir harus didasarkan pada sistem dan metode Eropa dan dilakukan secara berkelanjutan diberbagai tingkat. Ini didasarkan pada pengamatan bahwa selama 100 tahun terakhir dasar dan struktur pendidikan murni adalah Barat.¹⁹ Ternyata usahanya tidak sia-sia, keberhasilannya terlihat antara lain; dibangun 2600 ruang belajar, dihapuskannya uang sekolah untuk tingkat menengah, dan berpengaruh terhadap lahirnya Dekrik Jamal Abdul Nasr untuk menambah Fakultas Kedokteran, Administrasi Dagang, Pertanian, dan Teknik di Universitas al-Azhar.²⁰

Konsepsi pendidikan Thaha Husein untuk segala tingkatan bersifat humanis dan utama harus merupakan masyarakat intelektual yang di dasari cinta kasih dan persahabatan serta kebersamaan dan solidaritas. Dan Thaha Husein ingin memajukan Mesir dan dalam bidang pendidikan. Thaha Husein, serta murid-murid dan pengikut-pengikut Muhammad Abduh lainnya, tidak melepaskan diri dari ikatan agama, tetapi sebagian, terutama yang berpendidikan Barat, menerapkan ide guru tentang ajaran dasar dan bukan dasar, secara liberal, sehingga timbullah pendapat-pendapat yang kelihatannya bertentangan dengan Islam. Untuk masa puluhan tahun yang lalu ide-ide itu terlalu baru, dan payah diterima. Untuk masa kini ide-ide itu tidak terlalu baru lagi dan sudah dapat diterima dalam kalangan umat Islam.²¹

¹⁹Abu Hasan Ali al-Nadwi, *Western Civilization: Islam and Muslims, Academic of Islam* (Research and Publication, Lucknow, 1979), 106.

²⁰Ris'an Rusli, *Pembaruan Pemikiran modern dalam Islam*, (Jakarta: 2014), 183.

²¹ Juhay S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, (Jakarta: Kencana, 2003), 191.

4. Politik

Dalam situasi demikianlah, Thaha Husein hidup. Sebagai seorang yang mendapatkan pendidikan Barat yang intensif, Thaha Husein sepertinya telah kehilangan kepercayaan terhadap nilai-nilai ajaran Islam dan dunia Islam.²² Oleh karenanya, untuk meningkatkan kehidupan umat Islam dan mengejar ketertinggalan mereka dalam berbagai bidang dari peradaban Barat, Thaha Husein mengajukan solusi penerimaan segala aspek kehidupan Barat, termasuk dalam lapangan politik. Barat, dengan segala sistem dan tata nilai yang mereka miliki, berhasil menampilkan sebuah peradaban yang maju dan modern. Barat menurut Thaha Husein, berhasil mencapai puncak kemajuan tersebut karena mereka berani meninggalkan agama mereka. Oleh karena itu, tidak ada salahnya kalau umat Islam mengadopsi peradaban Barat.

Sebelumnya umat Islam juga pernah menerima unsur-unsur Yunani dan Persia ke dalam peradaban mereka. Inilah yang akhirnya mengantarkan umat Islam ke puncak kemajuan. Dengan mengambil peradaban Barat, tanpa agamanya, umat Islam dapat menuju kemajuan dan kehidupan modern.²³

Thaha Husein dalam pemikiran politiknya berusaha melepaskan umat Islam dari ketergantungan mereka terhadap pendapat-pendapat lama yang sering dianggap sebagai bagian dari ajaran agama. Dalam pandangan Thaha Husein agama dan politik adalah dua hal yang berbeda karenanya pengaturan sistem politik dan pembentukan negara tidaklah berdasarkan syar'i tetapi berdasarkan kepentingan-kepentingan masyarakat itu sendiri.

²² Muhammad Iqbal, *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: Kencana, 2013), 147.

²³Ibid. hlm 148

Terlihat pengaruh pemikiran Abduh pada Thaha Husein. Menurut Abduh, kepala negara adalah penguasa sipil yang diangkat oleh rakyat dan bertanggung jawab kepada rakyat. Pandangan Abduh tentang pandangan agama dan Negara ini dituangkannya dalam perumusan program Partai Nasional Mesir. Dalam program tersebut, Abduh menyatakan bahwa Partai Nasional bukanlah partai agama melainkan partai politik. Anggotanya yang dari berbagai kalangan terdiri dari berbagai penganut agama dan mazhab yang ada di Mesir. Partai ini tidak mempermasalahkan perbedaan keyakinan, landasan partai adalah bahwa semua orang Mesir adalah bersaudara, hak-hak politik mereka sama di depan hukum. Abduh kelihatannya tidak menginginkan berdirinya suatu negara Islam di Mesir, tetapi negara nasional yang penduduknya adalah semua orang Mesir dari berbagai agama, baik Islam maupun non-Islam.

Paham Abduh yang merupakan wujud dari nasionalisme Mesir inilah yang mempengaruhi Thaha Husein. Bagi Husein, perasaan kebangsaan lebih penting dari pada yang lainnya. Oleh karena itu, dalam lapangan politik, Thaha Husein memiliki bergabung dengan Partai *al-Ahrar al-Dus-turiyah* (partai Liberal Konstitusional) yang merupakan pengembangan dari partai Ummah, yang sejalan dengan gagasan-gagasannya.

Pendapat Thaha Husein yang mendesakralisasikan pola pemerintahan masa Nabi Muhammad SAW dan para sahabat beliau merupakan bentuk sekularisasi pemikirannya karena tidak ada sistem pemerintahan yang baku dalam Islam, maka menurut Thaha Husein, umat Islam perlu mencarinya untuk

memenuhi tuntutan kebutuhan masa kini dan mendatang. Bentuk yang paling tepat bagi umat Islam adalah mencontoh pola dan sistem pemerintahan Barat.

Khusus bagi Mesir, peniruan terhadap sistem politik Barat serta peradabannya secara umum sebenarnya bukanlah hal yang asing. Mesir menurutnya, adalah bagian dari Barat. Sejak zaman sebelum masehi, Mesir telah memiliki hubungan dengan Yunani (Barat). Mesir bahkan menjadi salah satu jembatan bagi pengembangan peradaban Yunani yang maju pada abad-abad tersebut. Karenanya, peniruan dan pengadopsian terhadap nilai-nilai serta sistem politik Barat pada zaman modern pada hakikatnya merupakan pengambilan kembali sesuatu yang “pernah dipinjam” oleh Barat dari orang Mesir. Untuk mendukung tesisnya, Thaha Husein bahkan menegaskan bahwa Mesir bukanlah bagian dari Timur, melainkan bagian dari Barat. Peradaban Mesir tidak lebih dekat dengan India atau Cina, tetapi lebih dekat dengan Eropa.²⁴

Inilah alasan Thaha Husein mengapa Mesir dan Dunia Islam pada umumnya tidak perlu merasa ragu mengambil Barat sebagai pola untuk mengembangkan peradaban dan politik ketatanegaraan mereka. Dunia Islam pun tidak perlu khawatir mengambil sistem pemerintahan Barat. Salah satu pilarnya adalah demokrasi dan umat Islam harus mengambil bentuk demokrasi dalam pemerintahan negara mereka.

Dalam demokrasi, rakyat berhak menentukan dan memilih pemimpin politik mereka. Karena dalam demokrasi kekuasaan berasal dari rakyat, oleh dan untuk rakyat, maka rakyat bebas mengawasi pemerintahan pemimpin mereka.

²⁴Bryan S. Turner, *Menggugat Sosiologi Sekuler*, (Yogyakarta, 2005), 120.

Kalau ternyata pemimpin mereka sudah tidak dapat lagi menjalankan pemerintahan dengan baik dan benar sesuai dengan keinginan rakyat, maka rakyat berhak menjatuhkannya dan memilih yang lain sebagai gantinya. Dengan demokrasi, maka kontrol rakyat terhadap pemimpin mereka dapat berjalan dengan baik dan kemaslahatan mereka dapat lebih terjamin.

Thaha Husein mengajukan argumentasi historis dan kontemporer yang dilihatnya dalam Dunia Islam. Secara historis, sejak abad ke-2 Hijriah umat Islam ternyata tidak lagi menjadi agama sebagai satu kesatuan politik. Hal ini terjadi ketika Bani Abbas memulai pembenahan terhadap sistem pemerintahannya di Baghdad, di Spanyol lahir juga dinasti Bani Umayyah II. Dinasti ini pun sering tidak sejalan. Keadaan bahkan melebar dengan berdirinya Negara-negara yang mempunyai pemerintahan sendiri atas dasar kepentingan-kepentingan ekonomi, geografis, dan politik yang berbeda.

Sementara dari realitas yang terjadi pada masa Thaha Husein sendiri, Dunia Islam mulai mempraktikkan sistem politik Eropa. Walaupun diakui juga bahwa dalam beberapa hal masih terdapat kerancuan dan percampurbauran dalam sistem pemerintahan Islam, khususnya di Mesir, antara kekuasaan absolut raja dan keinginan untuk membatasinya. Ini merupakan dalam pengadopsian terhadap nilai-nilai Barat. Umat Islam bukan mengadopsi pemikiran politik Barat pada abad modern, melainkan mengadaptasi praktik kekuasaan politik Raja Louis XIV di Perancis pada abad ke-18.

Di sisi lain, lanjut Thaha Husein, beberapa institusi kenegaraan di dunia Islam telah mengikuti Barat modern. Praktik-praktik pembuatan undang-undang,

dewan menteri (kabinet), dan berbagai lembaga pemerintahan lainnya yang dilaksanakan didunia Islam sepenuhnya bersumber pada Eropa (Barat). Sebelumnya dunia Islam belum mengenal hal-hal tersebut.

Dari kondisi demikian, sebenarnya umat Islam telah mengambil sebagian dari tata nilai Barat dan sistem politik yang berkembang di Eropa. Pemikiran politik Thaha Husein memperlihatkan bahwa ide sekularisasinya adalah bentuk dari westernisasi. Baginya, Barat adalah peradaban yang terbaik. Umat Islam, menurut Thaha Husein, harus menjadi orang Barat dalam segala hal. Agar dapat menjadi sejajar dan sama dengan orang-orang Barat, Dunia Islam haruslah mengikuti jejak mereka dalam hal-hal yang positif (baik) maupun negatifnya (buruk) dalam hal-hal yang disenangi ataupun yang tidak disukainya.

Gagasan sekularisasi Thaha Husein, terutama dalam lapangan politik, tentu saja mengundang kontroversi. Di banding dengan Ali Abdurraziq, ide politik Thaha Husein justru bergerak terlalu jauh melampaui zamannya. Sejauh mana gagasan sekularisasi (westernisasi) Thaha Husein bersimpangan dengan ajaran Islam.

Thaha Husein sebenarnya ingin mengajak umat Islam berpikir realistis dan berorientasi ke depan, bukan ke belakang. Karenanya, penafsiran para ulama masa lalu terhadap Al-Qur'an bukanlah sesuatu yang mengikat bagi umat Islam masa kini. Umat Islam berhak mempertanyakan kebenaran dan validitas pendapat-pendapat terdahulu yang barangkali sering dianggap final dan merupakan bagian dari ajaran Islam itu sendiri.

Dalam konteks politik ketatanegaraan, Thaha Husein mempertanyakan sesuatu yang selama ini terlanjur dianggap sebagai bagian dari ajaran mutlak Islam (Al-Qur'an dan Hadits). Sebagian besar umat Islam menganggap bahwa Islam sebagai ajaran yang sempurna telah mengatur masalah politik dan ketatanegaraan. Mereka mengacu pada praktik ketatanegaraan yang dijalankan oleh Nabi Muhammad SAW selama Nabi Muhammad berada di Madinah dan dilanjutkan oleh generasi sahabat (al-Khulafa' al-Rasyidin). Dari sini, sebagian umat Islam menganggap bahwa teladan Nabi dan empat khalifah yang melanjutkan kekuasaan di negara Madinah merupakan petunjuk tentang sistem politik Islam. Oleh karena itu, umat Islam hanya meneladani dan menjalankannya sesuai dengan praktik tersebut.

Di sinilah esensi pemikiran Thaha Husein yang ingin mendesakralisasikan sesuatu yang oleh umat Islam sendiri dianggap sebagai bagian mutlak dari ajaran Islam. Thaha Husein menggugat pandangan demikian dan mengajukan pemikiran sekularisasi politik umat Islam. Dengan kata lain, Thaha Husein tidak melepaskan diri dari ajaran-ajaran absolut Islam, tetapi dari tradisi-tradisi dan pemikiran yang selama ini dianggap menjadi dogma yang absolut.

Gagasan sekularisasi politik yang dikembangkan Thaha Husein dengan mengambil sistem politik Barat, secara tegas, lebih bertanggung jawab dibanding sikap sebaliknya yang menolak Barat dalam ucapan tetapi menerapkannya dalam kenyataan. Menyimpulkan bahwa obsesi Thaha Husein untuk mengambil sistem pemerintahan demokrasi Barat.

Sekularisasi dalam gagasan Thaha Husein adalah sekularisasi yang berbeda dengan sekularisasi yang terjadi di Barat, baik dari titik tolaknya maupun hasilnya. Sekularisasi dalam gagasan Thaha Husein bertitik tolak dari proses melepaskan umat dari ikatan-ikatan tradisi termasuk ajaran agama yang merupakan pemahaman para pendahulu. Dan berakhir kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan sekularisasi yang terjadi di Barat bertitik tolak dari pemisahan dunia termasuk politik dari agama dan sebagai akhir sekularisasi di Barat itu terlepasnya ilmu dari gereja

D. Sekularisasi dan Tantangannya Terhadap Aqidah Islam

Islam adalah ketetapan Ilahi yang telah diturunkan melalui para Rasul-nya yang sesuai bagi semua manusia berakal guna mewujudkan tercapainya kesejahteraan hidup manusia di dunia serta kebahagiaan di akhirat. Oleh sebab itu tata aturan (agama) yang diterima oleh Allah sebagai tata nilai kehidupan manusia hanyalah tata nilai Islam.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

artinya: Sesungguhnya agama disisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu. karena kedengkian diantara mereka. Barang siapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungannya'. (Q.S. 3 Al-Imran; 19).²⁵

²⁵Agus Abdurahim Dahlan, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung; Jumanatul 'Ali-Art, 2006), 39.

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

artinya: 'Barang siapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan diakhirat dia termasuk orang yang rugi'. (Q.S. 3 Ali Imran; 85).²⁶

Islam sebagai tata nilai untuk mengatur kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupannya adalah bersumber dari Wahyu Allah sebagai pencipta manusia itu sendiri serta seluruh alam, dan didalam pelaksanaannya di jelaskan dengan Sunnah Rasulullah saw, yang pada dasarnya membawa rahmat bagi semua manusia apabila mau mentaatinya.

Konsep Islam dalam kehidupan manusia itu hanya terkandung dalam dua prinsip, yaitu aqidah dan Syari'ah. Aqidah merupakan dasar-dasar keimanan sebagai landasan esensial bagi kehidupan manusia, sedangkan Syari'ah merupakan tata aturan yang menyangkut perilaku manusia dalam membuktikan Imannya kepada Allah sebagai penciptanya.

Dengan aqidah dan Syari'ah itulah Rasulullah SAW, membentuk manusia berakhlak mulia. Dengan kata lain bahwa kemuliaan akhlak manusia selama hidupnya tidak akan tercapai tanpa melaksanakan dan meyakini tata nilai Ilahi yaitu Islam. Karena apabila kehidupan manusia itu di dasari aturan perundang-undangan yang bukan dari Allah hanya akan membawa kedzaliman.²⁷

Prinsip-prinsip dalam aqidah Islam mengajarkan tentang keyakinan secara utuh terhadap Ke-Esaan Allah baik dalam Zat-Nya, sifat-sifatNya, maupun perbuatanNya, termasuk manusia didalamnya. Sehingga tidak ada satupun

²⁶Ibid. 46.

²⁷Nasir Makarim Syirazi, *Mendalami Dasar-dasar Aqidah Islam*, (Jakarta: Raja Grafinda Persada, 1997), 82.

mendalam maupun makhluk hidup didunia ini yang terlepas dari struktur ciptaan Allah, dan tidak ada persoalan hidup yang tidak mempunyai hubungan sama sekali dengan Allah (atau yang sekuler).²⁸

Maka kalau sekiranya ada manusia berpandangan bahwa hidup ini terlepas dengan tatanan Ilahi hakikatnya mereka adalah sekuler. Karena apapun yang dilakukan oleh setiap individu manusia dalam hubungannya dengan dirinya, masyarakat, teknologi dan lingkungan alam serta bumi di jagad raya ini semuanya kembali kepada Allah, untuk beribadah hanya kepada-Nya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (Q.S. Adz-Dzariyat; 56).²⁹

Memang tidak sepenuhnya salah jika memandang sekularisasi berasal dari Barat, tetapi untuk menjadi manusia modern atau menjadi manusia sekuler tidak mesti mengikuti pola kehidupan masyarakat Barat. Menjadi modern berarti mampu menguasai ilmu pengetahuan, sains dan teknologi tetapi tetap dilandaskan pada nilai-nilai keagamaan, perpaduan antara nilai-nilai ketuhanan dan ilmu pengetahuan, ilmu dengan iman atau ilmu pengetahuan dan teknologi dengan iman dan taqwa. Artinya, setiap umat Islam harus mampu memadukan nilai-nilai agama dalam dunia sekuler, bukan sebaliknya, larut dalam kehidupan atau peradaban modern.

²⁸Halimuddin, *Kembali ke Aqidah Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 62.

²⁹Agus Abdurahim Dahlan, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung; Jumanatul 'Ali-Art, 2006), 400.

Sekularisasi dan tantangan terhadap aqidah Islam terbagi tiga bagian yaitu:

a. Problem Umat Islam dan Tantangan Global Sekularisasi

Globalisasi yang melanda dunia tidak hanya pada satu bidang saja, tetapi terdapat pada berbagai bidang. Seperti politik, ekonomi, kebudayaan, dan agama. Globalisasi yang terjadi diberbagai bidang tentu saja akan memberi pengaruh dan membawa perubahan bagi dunia dimasa yang akan datang.

Ada beberapa tantangan umat Islam menghadapi globalisasi saat ini, di antaranya: Pertama, pendangkalan aqidah. Aqidah merupakan pondasi dasar yang harus dimiliki oleh setiap umat Islam untuk melaksanakan segala aktivitas ibadah. Bila aqidah seorang umat Islam baik maka baik pula amal ibadahnya begitu juga sebaliknya, jika aqidah seorang umat Islam buruk maka buruk pula amal ibadahnya.³⁰

Hal ini karena semakin maraknya aksi-aksi kurangnya mempelajari aqidah. Orang-orang selain dari Islam untuk merusak aqidah umat Islam, khususnya pada generasi muda Islam. Saat ini banyak hal-hal kecil yang nampaknya sepele, akan tetapi mampu mendangkalkan aqidah yang menjadi sebuah pertarungan sengit, baik pertarungan tradisi, masyarakat, dan teknologi serta peradaban modern, maupun terhadap diri sendiri (tuntunan hawa nafsu) seperti dalam menyampaikan rasa gembira dan salut kepada teman-teman yang berhasil atas prestasinya yang bukan muhrim, tidak hanya sekedar berjabat

³⁰Osman Bakar, *Perspektif Islam tentang Agama dan Sains*, (Bandung; Pustaka Hidayah, 2008), 384.

tangan, adu pipi, kecup bibir didepan umum mulai dibudayakan, ini merupakan budaya Barat yang telah melenceng dan mendangkalkan aqidah yang Islami.

Pembangunan dan kemajuan dunia modern menekan segi material dengan hanya memperkuat motif-motif keserakahan, kecemburuan social, ingin menguasai sendiri, dan motif-motif yang sangat mendahulukan kepentingan pribadi.³¹ Tradisi masyarakat sekarang dapat kita lihat melalui layar dan berbagai media cetak serta realitas kehidupan masyarakat, baik yang berada dikota-kota besar negara Barat yang merupakan perwujudan puncak dunia modern maupun berbagai daerah di Indonesia.

Merosotnya iman sebagai akibat proses sekularisasi, hidup menjadi lemah dan tidak bermakna jika tidak bergelimang harta. Selain itu, muncul tanda-tanda kehancuran nilai dan moral, yaitu meingkatkan hubungan seks diluar pernikahan dengan menjamurnya tempat-tempat pelacuran, orang tua memperkosa anaknya, meminta pertolongan kepada benda-benda gaib dan roh-roh halus dalam rangka membantu menyelesaikan masalah hidupnya. Seringkali akibat tuntutan masa kini yang serba cepat dan mendadak manusia lupa akan kewajibanya sebagai umat beragama.³²

Dalam mempertahankan aqidah yang benar di zaman modern yang serba canggih, umat Islam khususnya generasi muda harus berhadapan dengan kekuatan sekularisasi yang berusaha mengrogoti aqidah umat Islam, ibarat rayap yang hinggap pada sebuah pohon. Tujuan utama orang-orang yang selain Islam adalah

³¹Abdullahi Ahmed An-Na'im, *Islam dan Negara Sekular*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 17.

³²Farid Wajdi Ibrahim, *Orientalisme dan sikap umat Islam*, (Yogyakarta: KDT, 2006), 119.

seandainya umat Islam atau generasi mudanya tidak mampu mereka jadikan seorang kafir (murtad), setidaknya bagaimana umat Islam dan generasi mudanya tidak mengetahui apa-apa dan melenceng dari ajaran Islam, baik itu masalah yang kecil maupun besar. Jika tujuan para orang-orang selain Islam untuk mendangkalkan aqidah tersebut telah berhasil seperti saat ini yang mulai tampak.

Kedua, tantangan teknologi dan budaya. Kemajuan teknologi informasi, komunikasi dan transportasi yang telah melahirkan globalisasi, bermanfaat atau tidak, tergantung dari orang yang menggunakannya. Era globalisasi dan informasi akan melahirkan gaya hidup dan budaya global. Artinya, pada mulanya globalisasi baru sebatas alat, yang bersifat netral. Artinya teknologi akan sekaligus mengandung hal-hal yang positif ketika di manfaatkan untuk tujuan yang baik. Sebaliknya, teknologi dapat berakibat negatif ketika hanyut dalam hal-hal yang negatif.

Dengan demikian, globalisasi akan tergantung kepada siapa yang menggunakannya dan untuk keperluan apa, serta tujuan kemana ia dipergunakan. Jadi sebagai alat dapat bermanfaat dan dapat pula mudharat. Terobosan teknologi informasi dapat di jadikan media alat-alat dakwah, dan sebagainya.

b. Kritikan Terhadap Pemikiran dan Budaya Sekularisasi

Kritikan yang dilakukan oleh Yusuf Qardhawi sebenarnya telah banyak pula dilakukan oleh para ulama, cendekiawan, pemikir muslim dan para pengkaji keIslaman. Di sini Yusuf Qardhawi mengkritik dengan mengatakan bahwa penerjemahan kata Secularism (Inggris) dan Secularite, atau laique (Prancis) menjadi kalimat Al-'Ilmaniyah dalam bahasa arab adalah penerjemahan yang

tidak mendalam. Karena lafazh al-ilmu dalam bahasa Inggris dan Prancis diterjemahkan dengan kata Science. Dan kelompok ilmuwan disebut Sentifik.

Sedangkan penambahan huruf *alif* dan *nun* (pada kata al-ilmaniyah) adalah tidak rasional dalam bahasa arab, atau dalam aspek penisbatan ism. Karena yang ada adalah kalimat seperti rabbaniy penisbatan kepada kata rabb (Tuhan), tetapi didalam ulama-ulama modern banyak bermunculan kata-kata seperti ruhaniy, nafsaniy, nurani juga banyak dipakai oleh para pembaharu, ungkapan seperti aqlaniy, syakhshaniy dan ilmaniy. Sekularisme lebih cocok diterjemahkan menjadi al-Ladiniyah atau ad-dunyawiyah, karena kata sekularisme tidak hanya bertolak belakang dengan masalah-masalah akhirat, tetapi juga tidak mempunyai hubungan apapun dengan agama.³³

Seyyed Hussein Nasr menambahkan bahwa tradisi Islam tidak dapat menerima sistem pemikiran yang menolak Tuhan dan menggantikan tempat Tuhan dengan inspirasi manusia saja. Jelas sudah bahwa Islam sangat tidak menerima sekular dan Islam tidak dapat berdialog dengan sekular, dan tidak ada konsep yang sekular dalam Islam.³⁴

Sayed Muhammad al-Naquib al-Attas mengatakan sekularisasi adalah pemisahan kegiatan kehidupan manusia utamanya dari kawalan agama dan metafisika terhadap akal dan bahasanya. Apabila akal dan bahasa tidak berada dibawah pengawasan agama, maka disanalah terletaknya sekularisasi. Sebab itu

³³Muhammad Syukri Ismail, *Kritikan terhadap Sekularisme: Pandangan Yusuf Qardhawi, Jurnal Kontekstualita*, (Bandung: Mizan 2014), 6-7.

³⁴*Ibid*, 13.

para sarjana Islam sering mengungkapkan betapa penjajahan akal atau pemikiran merupakan titik awal menuju keruntuhan moral, kerusakan aqidah Islam.³⁵

Pada konsep sekularisasi sosio budaya dan pembangunan yang dipraktekkan oleh ahli-ahlinya bagaimana membangunkan keahlian dan peranan masing-masing dengan ilmu dan pengalaman yang terpisah jauh dari tuntunan agama. Nilai ekonomi bebas, budaya liberal dan politik menjadi nilai-nilai yang diutamakan. Sementara nilai moral, ahklak, kerohanian dan agama menjadi nilai-nilai pinggiran. Maka dengan itu, manusia yang terbawa-bawa nilai agama atau moral atau kerohanian dengan sendirinya mendapatkan penilaian yang rendah. Dapat dikatakan bahwa sekularisasi adalah puncak kemerosotan akhlak dan moral umat Islam.

c. Gerakan Intelektualisme dan polarisasi terhadap Aqidah Umat Islam

Intelektual berasal dari bahasa Inggris *intellect* yang artinya pandai, pintar, dan cerdas. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, Intelektual adalah cerdas, berakal dan berpikiran jernih berdasar ilmu pengetahuan.³⁶

Adapun dalam kamus filsafat kata intelektual diterjemahkan dengan sebuah kemampuan kognitif yaitu mengetahui (kecerdasan rasio atau akal) dan dilawankan dengan kemampuan menghendaki dan kemampuan merasa. Kecerdasan ini sangat dijunjung tinggi oleh sekularisasi, karena kelanggengan sekularisasi sangat tergantung pada prinsip ini. Sebagaimana ilmu pengetahuan ditopang oleh prinsip ini, maka sekularisasi pun sekaligus meyakini bahwa ilmu

³⁵Farid Wajdi Ibrahim, *Orientalisme dan sikap umat Islam*, (Yogyakarta: KDT, 2006), 113-114.

³⁶M. Hamid An-Nashir, *Modernisasi Islam*, (Jakarta: Maktabah al-Kausar, 2004), 412.

pengetahuan mampu mengajarkan aturan-aturan yang berkenaan dengan kebahagiaan, situasi dan kondisi kehidupan material mampu menghilangkan kemiskinan.

Kontemporer adalah salah satu dampak signifikan dari arus Islamisasi melalui jaringan intelektual timur tengah-nusantara pada abad ke-17 dan 18 yang di tandai dengan proses harmonisasi antara wacana Islam sufistik dan Islam syari'at. Arus modernisasi ini kemudian memunculkan organisasi-organisasi Islam diabad ke-20, yang sekaligus sering disebut sebagai ciri dari masyarakat Islam modern. Lahirnya serikat dagang Islam, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama dan juga Sumatra Thawlib dan sebagainya menjadi wujud dari proses formulasi tersebut. Lahirnya organisasi atau gerakan-gerakan sosial keagamaan, yang pada umumnya memiliki pemikiran-pemikiran transformatif, menjadi ciri dari munculnya masyarakat modern,³⁷ ketika wacana intelektual Islam pun menjadi lebih terbuka dan semakin bercorak. Dalam hal ini juga tidak dapat diabaikan, upaya-upaya organisasi tersebut dalam melakukan pembaruan pendidikan. Pendidikan tradisional melalui pesantren yang dulu hanya diselenggarakan dengan sangat sederhana, kurang sistematis dan hanya mempelajari ilmu-ilmu agama Islam saja kemudian diperbaharui dengan cara mengembangkan pendidikan sekolah atau madrasah yang di dalamnya diajarkan mengenai ilmu-ilmu dunia yakni ilmu alam dan ilmu social.³⁸

³⁷Abdul Munir Mulkhan, *Perubahan Perilaku Politik dan Polarisasi Umat Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1989), 26.

³⁸Taufik Ajuba, *Gerakan Intelektual Keagamaan*, (Yogyakarta: 2009), 43-44.

Di samping itu, sejak dekade 1970-an, banyak bermunculan apa yang disebut intelektual muda muslim yang meskipun sering kontroversial, melontarkan ide-ide segar untuk masa depan ummat. Kebanyakan mereka adalah intelektual muslim berpendidikan yang terakhir ini sangat mungkin adalah buah dari kegiatan-kegiatan organisasi mahasiswa Islam seperti himpunan mahasiswa Islam, pergerakan mahasiswa Islam Indonesia, ikatan mahasiswa Muhammadiyah dan sebagainya. Selain itu, peranan dari departemen agama yang telah banyak berjasa dalam membentuk dan mendorong kebangkitan Islam, tidak boleh dilupakan.

Dengan mendirikan beberapa institut-institut Islam, Jepang sangat berjasa dalam menyiapkan guru-guru agama, pendakwah dan mubaliq dalam kuantitas besar. Bahkan departemen agama turut berperan dalam membina madrasah dan pesantren-pesantren yang ada diseluruh wilayah nusantara ini. Aspirasi-aspirasi umat, termasuk aspirasi politik, juga bisa tersalurkan melalui lembaga ini. Dari beberapa insititusi atau organisasi massa Islam yang masih eksis hingga saat ini, seperti Persis, Al Irsyad, Jami'at Khair, dan beberapa nama diluar jawa, seperti Nahdlatul Wathan, Sumatera Thawali, dan lain-lain, nampaknya hingga saat ini Muhammadiyah dan Nahdlatul ulama, lebih banyak dikenal oleh masyarakat luas.

Selain organisasi-organisasi tersebut diatas, harus diakui pola peran dari organisasi-organisasi atau kelompok-kelompok keagamaan Islam yang juga aktif menyelenggarakan kajian-kajian, hanya saja menurut sebagian orang mereka lebih sering memunculkan tema-tema yang lebih bersifat politis, bukan kajian murni yang bersifat ilmiah dan secara umum dianggap tidak memformulasikan

pemikiran-pemikiran transformatif dalam menghadapi persoalan-persoalan aktual, sehingga pemikiran-pemikiran mereka cenderung dianggap sebagai wacana periforal. Kelompok-kelompok tersebut berkeyakinan bahwa tata kehidupan yang baik dan bermartabat hanya dapat tercapai dengan mewujudkan kekhalifahan Islam.

Ide-ide pembaharuan yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiyyah yang judulnya kemurnian aqidah menurut Ibnu Taimiyyah membenarkan dan meyakini bahwasannya tidak ada yang berhak untuk diakui sebagai Ilahi yang Maha Esa dengan segala kesempurnaannya melainkan hanya Allah dan bahwasannya tidak ada yang berhak untuk diibadahi melainkan hanya Allah yang tidak ada sekutu baginya. Sebagai pengakuan dengan hati dan lisan dan sebagai pentauhidan yaitu ikhlas dan murni karena Allah dalam semua ibadah baik berupa perkataan, amalan dan jalan paling besar untuk mentauhidkan Allah adalah mendekatkan diri pada-Nya untuk mencapai kesempurnaan dan menuju kenaikan derajat.

“Dan bersaksi bahwasannya Muhammad adalah utusan Allah”. sebagai utusan Allah untuk membimbing kesempurnaan ibadah dan bahwasannya Rasulullah itu melebihi seluruh manusia dalam setiap perkara atau setiap bagian kesempurnaan. Risalah yang dibawa oleh Rasulullah adalah aqidah yang menyelamatkan dari kebinasaan dan kejahatan, yang akan membuahkan kebaikan didunia dan akhirat, dan itu adalah kitab Allah dan sunnah Rasulullah, yang tidak diragukan lagi kebenarannya.³⁹

³⁹Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 25.

Dalam konsep kemurnian aqidah Ibnu Taimiyyah ini menganjurkan agar kebodohan terhadap aqidah yang sahih dihilangkan karena kebanyakan manusia sering meremehkan atau kurang perhatian pada aqidah bahkan malas untuk mempelajari, kadang aqidah hanya sebagai teori yang tidak berguna akibatnya muncul akibat keyakinan yang hak menjadi batil dan yang batil menjadi hak. Belum lagi nantinya akan muncul generasi yang tidak mengenal aqidah atau hanya sekedar tahu tapi tidak mengerti apakah aqidah yang sebenarnya.

Salah seorang diantara para pemikir pembaharuan di Mesir adalah Thaha Husein, ia melahirkan ide sekularisasi di Mesir. Ide pembaharuan yang dibawa Thaha Husein adalah bagaimana upaya untuk memajukan masa depan kebudayaan Mesir, dengan cara melepaskan peradaban dari ikatan agama karena dunia Barat maju itu karena melepaskan diri dari ikatan agama. Maka umat Islam akan mudah mengalihkan peradaban Barat modern ke dunia Islam.

E. Analisis Penulis

Ide sekularisasi yang dikemukakan Thaha Husein adalah pembebasan manusia dari agama dan dialihkan pada dunia sekarang, Thaha Husein ingin mengikuti peradaban Barat modern ke dunia Islam dengan begitu Islam lebih cepat berkembang.

Sekuler berasal dari kata *saeculum* yang mempunyai dua arti waktu dan lokasi. Waktu menunjuk pada pengertian sekarang atau kini dan lokasi menunjuk pada pengertian dunia atau duniawi. Jadi *saeculum* berarti zaman kini atau masa kini yang menunjuk pada peristiwa-peristiwa di dunia ini dan juga berarti peristiwa-peristiwa masa kini. Sekularisasi dapat didefinisikan sebagai

pembebasan manusia dari agama dan metafisika, perhatian dialihkan pada dunia sekarang terlepas dari dunia sana.

Thaha Husein ingin supaya Mesir maju dan modern seperti Eropa. Thaha Husein berpendapat bahwa untuk itu Mesir harus mengikuti jejak Eropa, dan ini mudah bagi Mesir, karena Mesir pada hakikatnya bukanlah negara Timur, tetapi bagian dari negara Barat.

Terutama Thaha Husein ingin memajukan Mesir modern dengan cara ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti Thaha Husein mendirikan sekolah modern dan merombak kurikulum, pada saat itu Thaha Husein menjabat sebagai Menteri Pendidikan Mesir, program pokoknya adalah memberantas buta huruf, memperbanyak jumlah sekolah dan sebagainya.

Pendidikan di Mesir adalah kurikulum pendidikan al-Azhar yang masih tradisional sehingga mahasiswa hanya dididik untuk menjadi orang yang terpencil dari dunia moderen. Oleh karena itu, penyesuaian diri dengan perkembangan moderen jauh lebih sulit dibandingkan dengan mahasiswa yang mendapat pendidikan Barat.

Untuk memajukan pendidikan di Mesir, demikian Thaha Husein, perlu didirikan sekolah moderen dan merombak kurikulum. Sistem pendidikan di Mesir harus didasarkan pada sistem dan metode Eropa dan dilaksanakan secara simultan diberbagai tingkat. Pendapatnya ini didasarkan atas pengamatan dan Thaha Husein berhasil memajukan pendidikan di Mesir.

Thaha Husein, tidak melepaskan diri dari ikatan agama, tetapi sebagian, terutama yang berpendidikan Barat, menerapkan ide guru tentang ajaran dasar dan

bukan dasar, secara liberal, sehingga timbullah pendapat-pendapat yang kelihatannya bertentangan dengan Islam. Untuk masa puluhan tahun yang lalu ide-ide itu terlalu baru, dan payah diterima. Untuk masa kini ide-ide itu tidak terlalu baru lagi dan sudah dapat diterima dalam kalangan umat Islam.

Padahal Islam menolak sekularisasi sebab ajaran Islam mencakup seluruh bidang kehidupan manusia termasuk dalam bidang kenegaraan. Dalam Islam tidak ada pemisahan antara urusan agama dan urusan politik. Politik sebagai suatu kegiatan harus dilakukan dalam kerangka sistem nilai Islam. Namun demikian, Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah tidak membatasi pengaturan kenegaraan tersebut secara kaku. Hal tersebut diserahkan kepada umatnya melalui ijtihad Islam bukan ideologi tetapi dapat menjadi ideologi.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sekuler berasal dari kata *saeculum* yang mempunyai dua arti waktu dan lokasi. Waktu menunjuk pada pengertian sekarang atau kini dan lokasi menunjuk pada pengertian dunia atau duniawi. Jadi *saeculum* berarti zaman kini atau masa kini yang menunjuk pada peristiwa-peristiwa di dunia ini dan juga berarti peristiwa-peristiwa masa kini. Sekularisasi dapat didefinisikan sebagai pembebasan manusia dari agama dan metafisika, perhatian dialihkan pada dunia sekarang terlepas dari dunia sana.

Namun, ide-ide sekularisasi yang dikemukakannya tidak berjalan mulus. Thaha Husein mendapat banyak kritikan dan tantangan yang keras, seperti Rasyid Rida yang menganggap bahwa Thaha Husein telah keluar dari Islam, karena iden yaitu, dan ada yang beranggapan bahwa Thaha Husein penyebar keraguan terhadap Al-Qur'an dan Hadits.

Jika dilihat ide pemikiran Thaha Husein melalui karangan-karangannya, kelihatan bahwa Thaha husein seorang pemikir sekuler, akan tetapi tidak dapat melepaskan diri dari ikatan agama sepenuhnya, terhadap ajaran-ajaran dasari tetap meyakينinya.

Ide pembaruan yang dibawa Thaha Husein adalah bagaimana upaya untuk memajukan masa depan kebudayaan Mesir. Thaha Husein ingin supaya Mesir maju dan modern seperti Eropa. Thaha Husein berpendapat bahwa untuk itu Mesir mesti mengikuti jejak Eropa. Dan soal ini mudah bagi Mesir, karena Mesir pada

hakikatnya bukanlah Negara Timur tetapi bagian dari Negara Barat. Mesir adalah bagian dari Barat, karena peradabannya adalah peradaban yang didasarkan atas falsafat Yunani dan sistem hukum Romawi, dan bukan atas peradaban India dan Cina.

Baginya di dunia ada dua peradaban, peradaban Barat dan peradaban Timur. Mesir tidak termasuk dalam peradaban yang berasal dari Timur. Muhammad Ali dengan membawa ide-ide dan teknik modern ke Mesir, telah memperkuat lagi ikatan yang ada antara Mesir dan Eropa. Gagasan sekularisasi politik yang dikembangkan Thaha Husein dengan mengambil system politik Barat, bahwa obsesi Thaha Husein untuk mengambil system pemerintahan demokrasi Barat.

B. Saran

Tidak ada kemunduran dari pengembangan pola pikir oleh para pemikir sekuler. Mereka melakukan banyak cara untuk mempengaruhi masyarakat agar sepaham dengan pemikiran mereka. Pintu yang paling mudah mereka masuki adalah dunia hiburan. Banyak pelaku hiburan saat ini yang bertindak diluar ajaran Islam. Diantara mereka rela mengumbar-umbar aurat dimuka umum demi kesuksesan sebuah pertunjukkan, hal ini dinilai agar usaha mereka lebih menarik perhatian para penikmat hiburan.

Padahal Islam telah mengajarkan wanita muslim haruslah menutup aurat sebagaimana yang tercantum dalam terjemahan berikut yaitu:

Wahai Nabi, katakanlah istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, Hendaklah mereka menutupkan jibabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan (ingatlah) Allah Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-Ahzab, 33: 59).

Di sisi lain, saat ini banyak remaja kita telah melakukan seks bebas, pemakaian narkoba, mabuk-mabukan, dan berbagai gaya hidup hedonis dianggap sebagai hal yang sangat kebiasaanserta modern. Akibat kurangnya pengetahuan agama, atau kurangnya rasa kepedulian mereka untuk mempelajari agama. Hal-hal semacam itulah yang tanpa kita sadari perlahan juga menggeser kerangka dasar ajaran agama Islam ini Contoh lain, dunia pertelevisian Indonesia seakan-akan tidak konsisten dalam menjalankan salah satu fungsinya sebagai pendidik nilai-nilai kepada masyarakat, hal ini dipengaruhi oleh dunia. Aqidah tauhid dengan mengikuti sistem Islam harus ditegakkan karena kehidupan itu bersifat transenden. Sebagai muslim, kita harus berusaha membangun dan mewujudkan kualitas moral sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembangunan bangsa. Krisis yang saat ini mengacaukan umat Islam, sesungguhnya tidak dapat di lepaskan dari krisis moral dan akhlak. Pada dasarnya bahwasanya masyarakat yang telah terganggu oleh nilai-nilai sekuler harus kembali kepada prinsip-prinsip. Itu sebabnya membangun kualitas moral menjadi tugas penting kita. Dengan begitu, bibit sekularisme dapat dihindari dan membangun bangsa lebih maju sesuai dengan ajaran-ajaran agama.

Oleh karena itu, kerangka ajaran agama Islam sangat berperan dalam kemajuan umat yang Islami. Mampu menerima pengaruh dari luar namun tetap sesuai dengan ajaran Allah SWT. Kita harus menyaring hal-hal yang dianggap bermanfaat demi kebaikan umat, selebihnya yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam maka sebaiknya ditinggalkan. Manusia dewasa seharusnya telah mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, sejak kecil seorang manusia harus sudah diajarkan tentang perintah dan larangan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Maka dia akan memiliki akhlak yang baik pula sehingga mampu melaksanakan syari'ah dengan sempurna dimata Allah.

Dengan demikian, umat Islam tidak akan mudah terpengaruh dengan fenomena sekularisme sekalipun yang akan menjauhkan umat Islam dari agamanya selama kita tetap berpegang teguh pada aqidah, syari'ah dan akhlak.

Apa yang penulis sajikan ini adalah merupakan sebagian kecil, oleh karena itu untuk mengetahui lebih jauh tentang pemikiran Thaha Husein ini, maka perlu kiranya dilakukan pengkajian-pengkajian ulang yang lebih mendalam terhadap pemikiran-pemikiran Thaha Husein, sehingga bisa memberikan solusi terhadap kebukuan pemikiran Islam dan dapat memberikan kontribusi terhadap realitas masyarakat muslim, yang masih tergolong tabu dalam pengkajian terhadap pemikiran para tokoh muslim.

Walaupun kita sebagai individu yang mengikuti perkembangan zaman tetapi sebagai seorang muslim yang baik kita harus tetap menjadikan agama sebagai landasan hidup dan tidak menjadikan ego kita sebagai penuntun hidup, karena ego kita seringkali bertolak belakang dengan norma norma yang

berlaku. Sebaiknya kita harus bisa membagi waktu dengan sebaik-baiknya. Dengan maksud, jika pada saatnya beribadah gunakanlah waktu itu untuk beribadah, janganlah gunakan waktu itu untuk kepentingan yang lain. Karena biasanya, penyesalan itu akan datang pada saat akhir.

Walaupun arus globalisasi deras mengalir membanjiri jalan pikiran manusia, tetapi setiap orang pasti memiliki agamanya masing-masing. Agama harus lebih diutamakan dari segalanya. Kehidupan didunia hanyalah sementara, karena Kehidupan akhirat adalah kehidupan yang abadi yang lebih kekal dari pada kehidupan didunia.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan agar dapat mengantarkan skripsi ini ke arah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Asmoro. *Filsafat Umum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Anshari, Endang Saifuddin. *Wawasan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993
- Armas, Adnin. *Pengaruh Kristen-Orientalis terhadap Islam Liberal*, Jakarta: Gema Insani, 2004
- Bakar, Osman. *Perspektif Islam tentang Agama dan Sains*, Bandung: pustaka Hidayah, 2008
- Barsihannor, Pemikiran Thaha Husein, dalam *Jurnal Al-Hikmah* Vol.XV Nomor 1/2014
- Dahlan, Agus Abdurah *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2006
- Donohue, John J. *Islam dan Pembaharuan*, Jakarta: Rajawali, 1996
- Fajri, Rahmat. Thesis *Hubungan Antar Agama Thaha Husein*, UIN Kalijaga, Yogyakarta: 2013
- Halimuddin, *Kembali ke Aqidah Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- Hourani, Albert. *Pemikiran Liberal Di Dunia Arab*, Bandung: Mizan Pustaka, 2004
- Husaini, Adian. *Wajah Peradaban Barat*, Jakarta; Gema Insani, 2005
- _____. *Islam Liberal, Pluralisme Agama dan Diabolisme Intelektual*, Surabaya: Risalah Gusti, 2005
- Ibrahim, Farid Wajdi. *Orientalisme dan sikap umat Islam*, Yogyakarta: KDT, 2006
- Ismail, Muhammad Syukri. Kritikan terhadap Sekularisme: Pandangan Yusuf Qardhawi, *Jurnal Kontekstualita*, Vol. 29, No. 1, 2014
- Iqbal, Muhammad. *Pemikiran Politik Islam*, Jakarta: Kencana, 2013

- Al-Nadwi, Abu Hasan Ali. *Western Civilization: Islam and Muslims*, Academic of Islam Research and Publication, Lucknow, 1979
- An-Na'im, Abdullahi Ahmed. *Islam dan Negara Sekular*, Bandung: Mizan Pustaka, 2007
- Narbuko, Khalid. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- An-Nashir, M. Hamid. *Modernisasi Islam*, Jakarta: Maktabah al-Kausar, 2004
- Nasution, Harun. *Pembaruan dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Praja, Juhay S. *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Kencana, 2003
- Raisa, M. Amin. *Islam dan Pembaharuan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- Rusli, Ris'an. *Pembaruan Pemikiran modern dalam Islam*, Jakarta: 2014
- Shaifuddin, *Nurcholish Madjid dan Sekularisasi*, diakses dari; (<http://www.smi.uib.no/pal/kull.pdf>, 05/08/09).
- Salim, Abdul Muin. *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Syirazi, Nasir Makarim. *Mendalami Dasar-dasar Aqidah Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997
- Turner, Bryan S. *Menggugat Sosiologi Sekuler*, Yogyakarta: 2005
- Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996

BIODATA PENULIS

Identitas Diri :

Nama : Syadana
Tempat/ Tgl. Lahir : Paya Punteut/ 9 Juni 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/Nim : Mahasiswa/ 311303509
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/ Aceh
Status : Belum Nikah
Fakultas/ Jurusan : Ushuluddin/ Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat Sekarang : Jln. Soekarno Hatta, Geuche, Lantemen Barat
Kec. Jaya Baru Kota Banda Aceh
E-Mail : Syadana95@gmail.com

Data Orang Tua :

Nama Ayah : Muhammad Danil (Alm)
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Siti Nur Rahmah
Pekerjaan : Penitipan Anak Usia Dini (PAUD)

Riwayat Pendidikan :

a. SD Negeri 1 Cimahi (Bandung) : Tahun Lulus 2007
b. MTsN Lhokseumawe : Tahun Lulus 2010
c. MAN Lhokseumawe : Tahun Lulus 2013
d. Perguruan Tinggi : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN
Ar-Raniry

Pengalaman Organisasi :

a. Anggota Mushala Az-Zhilla
b. Anggota Senat Mahasiswa Ushuluddin

Demikian biodata penulis saya perbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh,
Penulis,

Syadana
Nim.311303509